

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
UNTUK MEMPERERAT SIKAP TOLERANSI SISWA
DI SMPN 4 PONOROGO**

TESIS



Oleh:

KHOIROTUS SA'DIYAH

NIM. 505240034

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI

PONOROGO

2026

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
DALAM PROGRAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK)
UNTUK MEMPERERAT SIKAP TOLERANSI SISWA
DI SMPN 4 PONOROGO**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

KHOIROTUS SA'DIYAH

NIM. 505240034

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya Khoirotus Sa'diyah, NIM 505240034, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Mempererat Sikap Toleransi Siswa Di SMPN 4 Ponorogo”** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 16 Mei 2026

Pembuat Pernyataan,



KHOIROTUS SA'DIYAH

NIM 505240034

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi Unggul sesuai SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 46189
Website: www.pasasarjana.uin-mb.ponorogo.ac.id / E-Mail: pasasarjana@uin-mb.ponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Khoirotus Sa'diyah, NIM 505240034, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Mempererat Sikap Toleransi Siswa Di SMPN 4 Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munawashshah* Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ponorogo pada Hari Kamis, tanggal 11 Juni 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		22/06/2026
2.	Dr. Ahmad Sulton, M.Pd.I NIP. 198901182020121007 Penguji Utama		17/6/2026
3.	Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. NIP. 197409092001122001 Penguji 2/Pembimbing 1		18/6/2026
4.	Dr. M. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Sekretaris Sidang/Pembimbing 2		22/06/2026

Ponorogo, 22 Juni 2026

Direktur Pascasarjana,



Prof. Dr. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang di tulis oleh Khoiratus Sa'diyah, NIM 505240034 dengan judul: **"Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Memperkuat Sikap Toleransi Siswa Di SMPN 4 Ponorogo"**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqashah Tesis.

Ponorogo, ²⁰ Mei 2026

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

NIP. 197409092001122001



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag

NIP. 197403062003121001

Mengetahui,

Ketua

Program Studi Magister PAI

UIN Kiai Ageng Muhammad Besari

Ponorogo



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

NIP. 197402041998032009

**Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
Untuk Mempererat Sikap Toleransi Siswa Di SMPN 4 Ponorogo**

ABSTRAK

Pentingnya sikap toleransi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah perbedaan yang ada. Maraknya sikap diskriminatif, anarkis, juga fanatisme terhadap keyakinan berbudaya menjadikan sikap toleransi ini belum berjalan sesuai dengan tiori dari sikap toleransi itu sendiri. Kemudian, nilai-nilai yang terkandung dalam sikap toleransi, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari karakter bangsa Indonesia yang memiliki sebutan negara majemuk. Seperti halnya kasus yang ada di SMPN 4 Ponorogo yang terjadinya kasus diskriminatif terhadap siswa minoritas (non muslim) dalam pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai upaya dalam membentuk karakter juga sikap siswa, dalam menyikapi perbedaan yang ada dilingkungan sekitar mereka.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memfokuskan dengan aktivitas siswa di SMPN 4 Ponorogo. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara 6 informan dengan klasifikasi 3 Guru PPK, 1 Kepala Sekolah, dan 2 siswa, kemudian dilanjutkan dengan tahap observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu menganalisis data dengan pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*Data Condensation*), penyajian data (*Data Display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada penelitian ini ditemukan tiga bentuk proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). *Pertama*, yaitu transaksi nilai yang berfokus pada keteladanan guru serta anggota organisasi sekolah seperti OSIS dan Rohis dalam memberikan contoh sikap yang baik kepada siswa. Selain itu, proses ini juga dilakukan melalui pembiasaan di sekolah, seperti berjabat tangan dengan guru dan menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Pembiasaan tersebut diperkuat melalui program mingguan, serta program bulanan dan tahunan yang mendukung pembentukan karakter siswa. *Kedua*, yaitu transformasi nilai yang dilakukan melalui pembelajaran PBL yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari. metode ini digunakan untuk memberikan pemahaman siswa terkait sikap toleransi. *Ketiga*, yaitu transinternalisasi nilai yang merupakan hasil dari keseluruhan proses internalisasi nilai. Melalui proses ini, diharapkan siswa dapat lebih baik dalam menjalankan berbagai kegiatan yang ada di sekolah, mengontrol emosi, agar dapat menciptakan hubungan yang baik antar sesama.

Kata Kunci: Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, Sikap toleransi, Penguatan Pendidikan Karakter

**Internalization of Religious Moderation Values
in the Character Education Strengthening Program (PPK)
to Strengthen Students' Tolerance Attitudes at SMPN 4 Ponorogo**

ABSTRAC

The importance of tolerance in daily life lies in its role in creating harmonious, peaceful, and mutually respectful relationships amidst existing differences. However, the prevalence of discriminatory attitudes, anarchic behavior, and excessive fanaticism toward certain beliefs and cultures indicates that the implementation of tolerance has not yet fully reflected its theoretical ideals. Furthermore, the values embedded in tolerance are inseparable from the character of Indonesia as a pluralistic nation characterized by diverse religions, ethnicities, cultures, and social backgrounds. One example can be found at SMPN 4 Ponorogo, where discriminatory treatment toward minority (non-Muslim) students was identified in the implementation of certain school activities. Therefore, the internalization of religious moderation values through the Character Education Strengthening Program (Program Penguatan Pendidikan Karakter/PPK) serves as an effort to shape students' character and attitudes in responding to the diversity that exists in their surrounding environment.

This study employed a qualitative method with a case study approach focusing on student activities at SMPN 4 Ponorogo. Data were collected through interviews with six informants consisting of three PPK teachers, one principal, and two students. The data collection process was further supported by observation and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data collection, data condensation, data display, and conclusion drawing and verification.

The findings revealed three processes of internalizing religious moderation values within the Character Education Strengthening Program (PPK). First, value transaction, which focuses on the exemplary roles of teachers and school organization members, such as OSIS and Rohis, in demonstrating positive behavior to students. This process is also carried out through school habituation activities, including shaking hands with teachers and implementing the 5S culture (Smile, Greet, Salute, Politeness, and Courtesy). These habits are further reinforced through weekly, monthly, and annual programs that support students' character development. Second, value transformation, which is implemented through Problem-Based Learning (PBL) by utilizing issues commonly encountered by students in their daily lives. This method is used to enhance students' understanding of tolerance and harmonious coexistence. Third, transinternalization of values, which represents the outcome of the overall internalization process. Through this stage, students are expected to become more capable of participating in various school activities, managing their emotions, and building positive relationships with others.

Keywords: Internalization of religious moderation values, Tolerance attitude, Character Education Strengthening.

DAFTAR ISI

SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kajian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
KAJIAN TEORITIK	12
A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama	12
1. Internalisasi Nilai-nilai	12
2. Nilai-nilai Moderasi Beragama	16
3. Sikap Toleransi	22
B. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)	25
1. Pendekatan pelaksanaan program PPK	28
2. Prinsip-prinsip pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter	28
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Metode dan Penelitian.....	32
B. Lokasi Penelitian.....	33
C. Data dan Sumber Data	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Analisis Data.....	36
F. Teknik Pengecekan Data.....	38

BAB IV	42
Bentuk-Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai	42
Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).....	42
Di Smpn 4 Ponorogo.....	42
A. Profil SMPN 4 Ponorogo	42
C. Paparan Data	45
D. Analisis	55
E. Sinkronisasi Data	61
BAB V	65
Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa.....	65
Dalam Program PPK Untuk Mempererat Sikap Toleransi Siswa.....	65
Di Smpn 4 Ponorogo.....	65
A. Paparan Data	65
B. Analisis Data.....	71
C. Sinkronisasi Data	80
BAB VI.....	84
Sikap Toleransi Siswa Yang Diterapkan Pada Saat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Smpn 4 Ponorogo.....	84
A. Paparan Data	84
B. Analisis Data.....	90
C. Sinkronisasi Data	94
BAB VII.....	97
PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
A. Lampiran Wawancara	106
B. Lampiran Observasi	127
C. Lampiran Dokumentasi.....	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya sikap toleransi pada hakikatnya dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang yang kurang mampu menghargai perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Kondisi tersebut dapat memunculkan sikap eksklusif, mudah menyalahkan pihak lain, serta kurang mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, sehingga berpotensi menimbulkan konflik dan perpecahan di lingkungan masyarakat maupun sekolah.¹ Nilai-nilai yang terkandung dalam sikap toleransi, seperti saling menghargai antar sesama, menghormati perbedaan keyakinan, menjaga sikap adil dalam berinteraksi, serta menjunjung tinggi persatuan dan kebersamaan, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakter bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa yang sangat kaya. Sikap toleransi tersebut sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna menciptakan hubungan yang harmonis, damai, dan saling menghormati di tengah perbedaan yang ada.

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena rendahnya sikap toleransi di dunia pendidikan masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini dapat dilihat dari masih adanya kasus perundungan, diskriminasi, konflik antarsiswa, hingga sikap saling mengejek yang disebabkan oleh perbedaan agama, budaya, suku, maupun latar belakang sosial. Salah satu permasalahan yang masih ditemukan di SMPN 4 Ponorogo berkaitan dengan siswa minoritas non-Muslim, yaitu kurangnya intensitas pendampingan dalam kegiatan pembelajaran keagamaan. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran yang diterima siswa non-Muslim belum berjalan secara maksimal, sehingga pemahaman dan hasil

¹ Johan Pardamean Simanjuntak Et Al., "Analisis Tingkat Toleransi Dan Menghargai Perbedaan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Di Smpn 35 Medan," *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 4 (2023): 5, <https://doi.org/10.58192/Sidu.V2i4.1591>.

pembelajaran yang diperoleh masih tergolong kurang optimal. Dalam beberapa kegiatan keagamaan tertentu, siswa non-Muslim masih melaksanakan kegiatan secara mandiri dengan pengawasan yang terbatas, tanpa adanya pendampingan khusus yang dilakukan secara intensif. Kemudian permasalahan yang ada di Riau, yang mana Lembaga Pendidikan pada saat PPDB th ajaran 2024/2025 hanya menerima siswa baru yang memiliki orang tua sebagai PNS dan BUMN.² Selanjutnya pada tahun 2020 PDIP temukan kasus intoleran di sekolah wilayah DKI Jakarta, yakni melarang siswanya memilih ketua osis yang beragama nonmuslim.³ Tak hanya itu, pergeseran nilai-nilai sosial yang terjadi di tengah masyarakat juga menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter generasi muda, seperti munculnya kecenderungan intoleransi terhadap perbedaan, praktik perundungan atau bullying yang merusak iklim sosial di lingkungan sekolah, serta meningkatnya sifat individualisme yang mengikis rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Semua fenomena ini menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan dalam proses pendidikan masih sangat krusial untuk dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Maka dari itu perlunya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang mencakup: nilai komitmen kebangsaan, nilai toleransi, nilai anti kekerasan, dan komitmen kebangsaan.⁴ Karena moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang menekankan keseimbangan, sikap saling menghargai, serta tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.⁵ Penerapan moderasi beragama di lingkungan

² Antara, "Ombudsman Temukan Diskriminasi Ppdb Di Riau, Sekolah Cuma Terima Anak Pns," *News.Detik.Com*, 2024, <https://News.Detik.Com/Berita/D-7424438/Ombudsman-Temukan-Diskriminasi-Ppdb-Di-Riau-Sekolah-Cuma-Terima-Anak-Pns>.

³ Untari, "Pdip Temukan 10 Kasus Intoleransi Di Sekolah Di Wilayah Dki Jakarta," *Bisnis.Com*, 2023, <https://Jakarta.Bisnis.Com/Read/20220810/77/1565248/Pdip-Temukan-10-Kasus-Intoleransi-Di-Sekolah-Di-Wilayah-Dki-Jakarta>.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI*, 1st ed., vol. 2 (jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

⁵ Muhammad Fauzinudin Faiz, "Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman" (Jakarta, 2019), 92.

pendidikan dapat menjadi upaya strategis dalam membangun sikap toleransi, mempererat kerukunan, serta mencegah munculnya konflik akibat perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, moderasi beragama dipandang mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang multikultural. Sejalan dengan keadaan tersebut, adanya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara sistematis berkomitmen untuk mempererat nilai-nilai utama yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan sosial peserta didik, antara lain religiusitas sebagai landasan spiritual dan moral, sikap nasionalisme yang menumbuhkan kecintaan serta kesadaran akan identitas dan kedaulatan bangsa, serta melatih siswa untuk memiliki sikap gotong royong, rasa peduli antar sesama, kerja sama dalam kehidupan bermaasyarakat serta integritas yang menegaskan kejujuran dan konsistensi dalam perilaku sehari-hari.⁶ Program PPK ini tidak semata-mata berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif siswa saja, melainkan juga secara menyeluruh menyentuh dimensi afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai hati, serta dimensi psikomotorik yang melibatkan keterampilan dan tindakan nyata dalam menjalankan nilai-nilai tersebut.

SMPN 4 Ponorogo, merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan penghargaan terkait kepedulian terhadap budaya, dengan memiliki salah satu program unggulan yakni Rabu Bersahaja, yang mana program ini satu-satunya program sekolah yang hanya dimiliki SMPN 4 Ponorogo, dan salah satu sekolah yang sudah menjalankan program PPK diantara beberapa sekolah lain yang ada di Ponorogo. Sepertihalnya berdasarkan hasil wawancara singkat dengan salah satu guru PPK pada saat pra-penelitian, beliau mengatakan bahwasannya kegiatan dalam membentuk sikap toleransi dilaksanakan melalui program PPK (Penguatan

⁶ Udin S. Winataputra And Sri Setiono, *Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*, Ed. Ismail Arianto Et Al., 1st Ed. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 12.

Pendidikan Karakter) yakni mata Pelajaran yang dikolaborasikan antara guru PAI, guru BK, dan guru Bahasa Jawa. Adanya Program PPK ini sebagai bentuk usaha sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang damai dengan tertanamkannya sikap toleransi yang tinggi. Kemudian dengan program PPK dapat menumbuhkan sikap moderasi pada siswa agar mereka bisa mengamalkan kebiasaan-kebiasaan terkait nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya kegiatan Rabu bersahaja, di mana siswa-siswa pada hari Rabu di minggu pertama selalu menggunakan pakaian adat dan menggunakan Bahasa Jawa selama pembelajaran guna melestarikan budaya daerah, mengingat bahwa saat ini sudah banyak anak-anak yang kurang peduli akan Bahasa daerahnya, hal tersebut dapat dilihat pada saat sekolah mendapatkan penghargaan sebagai sekolah yang akan peduli akan budaya, selanjutnya interaksi antar siswa lebih toleran terutama dalam permasalahan gotong royong, tidak ada istilah senioritas ataupun junior dalam berbagai kondisi atau pada saat kegiatan kebersamaan.⁷ Ini dapat dilihat bahwa siswa di SMPN 4 Ponorogo tergolong belum menerapkan beberapa nilai-nilai yang tertera dalam moderasi beragama,

Penelitian ini akan memfokuskan pembahasannya pada 3 hal, yaitu: Pertama, adanya program PPK guna memberikan pemahaman terkait sikap yang lebih moderat dalam menyikapi beberapa persoalan yang ada di lingkungan sekitar. Kedua, proses internalisasi nilai yang tertuang dalam pelaksanaan program PPK dapat mewujudkan siswa agar lebih bersikap moderat dan toleran. Ketiga, bentuk dari sikap toleransi siswa yang diinternalisasikan pada program PPK. Sehingga, dari beberapa penjelasan yang sudah disampaikan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini dengan judul:

⁷ Lihat Transkrip Wawancara, “002/W/14/7/2025”

“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Untuk Mempererat Sikap Toleransi Siswa Di SMPN 4 Ponorogo”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Ponorogo. Pemilihan tempat ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program penguatan pendidikan karakter.

Fokus penelitian:

1. Bagaimana bentuk-bentuk internalisasi pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).
3. Bentuk dari sikap toleransi siswa SMPN 4 Ponorogo yang diterapkan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Pembatasan pada penelitian ini bertujuan agar pembahasan yang dilakukan bisa didapatkan secara terperinci.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk internalisasi nilai-nilai pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo?
3. Apa saja bentuk dari sikap toleransi siswa SMPN 4 Ponorogo yang diterapkan melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apa yang diinternalisasikan pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo.
2. Untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo.
3. Untuk menganalisis bentuk sikap toleransi apa saja yang diinternalisasikan siswa SMPN 4 Ponorogo melalui program Penguatan Pendidikan Karakter.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara khusus diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan konsep dan teori mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program PPK, terutama dalam upaya mempererat sikap toleransi siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga (SMPN 4 Ponorogo): Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mempererat sikap toleransi siswa. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan Solusi mengenai problematika di pedagogi terkait integrasi substansial nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran PPK.

b. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta referensi bagi guru mengenai pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menentukan

strategi, pendekatan, dan metode yang tepat untuk menanamkan sikap toleransi dan karakter positif kepada siswa.

- c. **Bagi Siswa:** Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman. Selain itu, siswa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- d. **Bagi Peneliti:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti terkait internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Selain itu, penelitian ini juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya di bidang pendidikan karakter dan moderasi beragama.

F. Kajian Terdahulu

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Pendekatan	Kelemahan	Celah
1.	Jurnal Penelitian Fathurrohman “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Fathurrohman” ⁸	Mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam	Kualitatif	Belum adanya paparan yang jelas terkait bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi	Menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan teori “Muhaimin” yang terdiri dari Transaksi, transformasi, dan transinternalisasi nilai.

⁸ Fathurrohman Fathurrohman, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural,” *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* 6, No. 1 (2022): 1051–57, <https://doi.org/10.36835/Ancoms.V6i1.409>.

		kehidupan masyarakat multikultural.		beragama pada masyarakat multikultural.	
2.	Jurnal penelitian Abdul Asis, et.all, “Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di Smp Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja”. ⁹	Penelitian ini menganalisis implementasi moderasi beragama di SMP Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja.	Pedagogik	Penelitian hanya difokuskan pada keyakinan beragama (islam) yang disampaikan melalui penyampaian materi PAI.	Peneliti bisa menjelaskan terkait beberapa perbedaan yang ada pada lingkungan sekolah, mulai dari budaya dan keyakinannya.
3.	Jurnal Penelitian Ulfa Maskanah, et all “Internalization of Religious Moderation Values Through Madrasah Culture Ulfa” ¹⁰	Pengembangan model pendidikan yang memprioritaskan aspek dan menyeimbangkan aspek moran dan sosial.	Kualitatif	Temuan hanya berkorelasi dengan nilai-nilai moderasi agama dalam pemikiran Lukman Hakim Saifuddin.	Peneliti bisa menambah teori lain yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, sepertihalnya “Ramayulis”.

⁹ Abdul Asis Et Al., “Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di Smp Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja” 8, No. 1 (2023): 97–109.

¹⁰ Ulfa Maskanah Et Al., “Internalization Of Religious Moderation Values Through Extracurricular Scouts,” *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, No. 12 (2023): 1288–1303, <https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V3i12.1142>.

4	Tesis Muhammad Ali Musyafa “Internalisasi Nilai Tasamuh Tawassuth Dan Tawazun Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang” ¹¹	Menganalisis konsep internalisasi nilai tasamuh tawassuth dan tawazun dalam penguatan karakter toleransi.	Studi kasus, wawancara partisipan.	Penelitian belum memaparkan secara keseluruhan terkait proses internalisasi nilai tasamuh, tawassuth, tawazun dengan menggunakan teori para ahli.	Peneliti bisa menyampaikan nilai-nilai moderasi Bergama dengan menggunakan teroi yang berbeda yakni “Lukman Hakim” dengan menjelaskan proses internalisasi nilai menggunakan teori “Muhaimin”
5	Tesis Ahmad Sirajuddin “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis” ¹²	Mengetahui bentuk Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Pendidikan agama islam di Madrasah	Kajian Pustaka	Nilai-nilai moderasi beragama hanya difokuskan pada teori Kemenag	Peneliti bisa menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan menggunakan teori lain yang berkaitan dengan proses internalisasi dan moderasi beragama.

¹¹ M. Ali Musyafa’, “Internalisasi Nilai Tasamuh Tawassuth Dan Tawazun Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹² Ahmad Sirojuddin, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis” (Universitas Islam Negeri (Uin) Antasari Banjarmasin, 2025).

Fokus pada penelitian ini yakni mengenai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Proposal tesis terdiri dari tiga bab yaitu Bab I (latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan); Bab II (kajian teori, kajian penelitian yang relevan dan kerangka konseptual); serta Bab III Metode penelitian (desain penelitian, definisi konseptual dan operasional variabel, dan teknik analisis data).

Pertama, bagian awal tesis; yang memuat beberapa halaman terletak pada sebelum halaman yang memiliki bab. Kedua, bagian inti tesis; yang memuat beberapa bab dengan format (susunan/sistematika) penulisan disesuaikan pada karakteristik pendekatan penelitian kualitatif.

Lebih lanjut, agar mudahnya penulisan dan pemahaman secara komprehensif tentang penelitian ini, berikut pembahasan dan penjabaran sistematika penulisan tesis sebagai berikut: Sistematika penyusunan tesis ini meliputi bab 1-6, pada bab 4-6 membahas mengenai masing-masing rumusan masalah, kemudian tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub bab sesuai dengan materi pembahasan.

4. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut: **Bab I:** Pendahuluan yang meliputi: latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, definisi operasional, identifikasi masalah, dan sistematika penulisan. **Bab II:** Kajian Teoritik yang terdiri atas; kajian teori, yang memaparkan pembahasan mengenai pengertian internalisasi Nilai, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pengertian tentang

program PPK, serta kegiatan yang dilaksanakan dalam program PPK dalam penyampaian materi moderasi beragama. **Bab III:** Metode Penelitian yang meliputi: metode penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian yang dilaksanakan di SMPN 4 Ponorogo, data dan sumber data yang tertera dalam bentuk tulisan yang didapat dari informan, Teknik pengumpulan data, analisis data, Teknik pengecekan data. **Bab IV:** Membahas rumusan masalah bagaimana bentuk nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo. Mulai dari pemaparan data, menganalisis kemudian mengsinkronisasi antara data lapangan dengan teori para ahli. Selanjutnya **Bab V:** Membahas rumusan masalah ke dua, yakni bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo. Pemaparan data, menganalisis kemudian mengsinkronisasi antara data lapangan dengan teori para ahli. Selanjutnya **Bab VI:** Membahas rumusan masalah yang berkaitan dengan implikasi daripada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam program PPK untuk mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo. Dilanjutkan dengan pemaparan data lapangan, menganalisis kemudian mengsinkronisasi antara data lapangan dengan teori para ahli. Selanjutnya bagian **Bab VII Penutup**, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan diambil untuk mempermudah pembaca mengetahui inti penelitian dalam tesis ini. Adanya saran yang disertakan bertujuan untuk menjadi wujud keberhasilan dari manfaat penelitian ini. Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama

1. Internalisasi Nilai-nilai

Secara etimologis, internalisasi dimaknai sebagai suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhiran *-isasi* menunjukkan makna proses atau upaya menjadikan sesuatu mengalami perubahan secara bertahap. Oleh karena itu, internalisasi dapat dipahami sebagai proses penanaman dan pembentukan nilai ke dalam diri seseorang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, serta penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan berbagai bentuk pengarahan lainnya.¹³ Dengan demikian, internalisasi merupakan proses menjadikan suatu nilai sebagai bagian yang menyatu dalam diri seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin dalam sikap, pola pikir, dan perilaku sehari-hari.

Pembinaan karakter yang dilakukan melalui proses internalisasi merupakan upaya pembentukan kepribadian peserta didik secara mendalam dengan menanamkan nilai-nilai karakter, baik karakter religious, maupun toleransi yang dipadukan secara utuh dengan nilai-nilai pendidikan. Proses ini diarahkan agar berbagai nilai tersebut dapat menyatu dalam diri peserta didik, sehingga membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan berkelanjutan untuk memasukkan nilai-nilai tertentu ke dalam seluruh aspek pembelajaran, baik dalam materi, metode, maupun kultur sekolah.¹⁴ Internalisasi ini tidak hanya

¹³ KBBI Online, “Internalisasi,” N.D., <https://KBBI.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Internalisasi>.

¹⁴ Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, And Yadi Fahmi Arifudin, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur,” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2024): 34, <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.

dimaknai sebagai upaya menyisipkan nilai secara formal, tetapi merupakan proses menyeluruh yang menghadirkan nilai sebagai bagian inheren dari aktivitas belajar yang dialami peserta didik. Dalam perspektif pendidikan modern, nilai bukan lagi sekadar objek pengetahuan yang dihafal, melainkan sesuatu yang dibangun, dirasakan, dan dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata.

Internalisasi dalam dunia pendidikan merupakan proses penanaman nilai melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.¹⁵

Menurut Muhaimin¹⁶ dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

¹⁵ E Sumantri, *Pendidikan Nilai Kontemporer*, 1st Ed. (Bandung: Program Studi Upi, 2007), 12.

¹⁶ Muhammad Ali Mukmin Pohan, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid Dimasa Pandemi Covid-19" (Universitas Ersitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 28.

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).¹⁷

Internalisasi nilai-nilai juga dapat dipahami melalui teori penanaman nilai yang dikemukakan Ramayulis, yang menyebutkan bahwa nilai dapat ditanamkan melalui pengalaman, pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, dan keteladanan.¹⁸ Melalui pengalaman, peserta didik belajar nilai secara langsung dari situasi riil yang mereka hadapi. Pembiasaan membentuk karakter melalui kegiatan rutin seperti disiplin waktu, sopan santun, dan tanggung jawab. Pendekatan emosional memberi ruang bagi peserta didik untuk merasakan nilai secara mendalam melalui cerita, nasihat, atau pengalaman reflektif. Pendekatan rasional mengajak peserta didik memahami nilai melalui pemikiran yang logis dan argumentatif. Pendekatan fungsional menekankan kegunaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sementara keteladanan guru menjadi instrumen penting yang mengokohkan nilai melalui metode imitasi.

Dalam praktiknya, internalisasi nilai-nilai sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru, lingkungan sekolah, kurikulum, dan karakteristik peserta didik. Guru yang memiliki pemahaman baik tentang nilai dan strategi pembelajaran berbasis nilai akan lebih efektif dalam menginternalisasikannya ke dalam proses belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif, demokratis, dan inklusif juga menjadi media penanaman nilai yang sangat signifikan. Kurikulum yang menyediakan ruang bagi pembelajaran berbasis karakter turut mempererat integrasi nilai dalam pembelajaran. Sementara itu, karakteristik peserta didik termasuk latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan sosial menentukan sejauh mana nilai dapat diterima dan dipraktikkan.

¹⁷ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 14, No. 2 (2016): 195–206, <https://Adoc.Pub/Download/Abdul-Hamid-Metode-Internalisasi-Nilai-Nilai-Akhlak-A-Pendah.Html>.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st Ed. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), 67.

Menurut Ramayulis, ada beberapa tahap yang dapat mewakili proses penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang digunakan guru dalam pembelajaran, antara lain: penanaman nilai melalui pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.¹⁹

1. Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
2. Pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
4. Pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
5. Pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
6. Pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*.

penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.

2. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Moderasi merupakan suatu konsep fundamental dalam kehidupan sosial yang memiliki peranan sangat penting dalam menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan stabilitas di tengah masyarakat yang majemuk.²⁰ Konsep ini mengacu pada sikap dan perilaku saling menghargai, menghormati, serta menerima segala bentuk perbedaan yang ada, baik perbedaan dalam hal agama, suku, ras, budaya, pandangan politik, maupun gaya hidup, baik antar individu maupun antar kelompok dalam masyarakat. Dengan kata lain, moderasi menuntut adanya pengakuan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama untuk memegang keyakinan, pendapat, serta menjalankan kebiasaan atau tradisi yang mungkin berbeda dengan orang lain, tanpa adanya paksaan, diskriminasi, atau perlakuan yang tidak adil.

Moderasi berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang berarti keadaan menengah, yaitu tidak condong pada kekurangan maupun berlebihan. Selain itu, moderasi juga mengandung makna kemampuan untuk menahan diri agar tidak mencapai titik ekstrem, sehingga seseorang mampu mengontrol perilaku dan tindakan dengan seimbang.²¹ Menurut KBBI moderasi memiliki makna, 1; pengurangan kekerasan, 2; penghindaran.²² Secara umum dan dalam pengertian yang lebih luas, moderasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau pendekatan yang mengambil jalan tengah, yaitu

²⁰ Prayitno, M. A., Ekawati, R. N., & Sugiyar, S. (2023). Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, 340-348.

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 1st Ed., Vol. 2 (Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019), 15, <https://doi.org/10.37252/Jqs.V2i2.342>.

²² Kbbi Online, “Arti Moderasi,” N.D., <https://kbbi.web.id/moderasi>.

tidak condong ke satu pihak secara berlebihan atau ekstrem. Sikap moderat ini mengedepankan keseimbangan dan kehati-hatian dalam bertindak maupun berpikir, sehingga menghindari pemikiran, tindakan, maupun sikap yang terlalu keras atau berlebihan.

Dalam kamus bahasa Arab, moderasi biasa dikenal dengan istilah *wasathiyah*. Kata *wasathiyah* sendiri berasal dari kata "وسط - وسط" *washat-wustha*²³ yang artinya tengah, *al-wasith* yang artinya penengah, adil, baik dan seimbang.²⁴ Dalam konteks kehidupan beragama, moderasi memiliki makna yang sangat penting, yaitu sebagai suatu cara pandang, sikap, dan perilaku yang bersifat seimbang dan proporsional.²⁵ Artinya, individu atau kelompok yang mengedepankan moderasi dalam beragama akan menghindari sikap ekstrem yang dapat menimbulkan intoleransi, kekerasan, atau fanatisme yang sempit terhadap keyakinan mereka. Dengan sikap moderat, seseorang akan mampu menjaga toleransi antarumat beragama, menghargai perbedaan, serta menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kedamaian dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain, sehingga tercipta keharmonisan sosial yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.

Di Indonesia moderasi dapat dilihat melalui beberapa pilar, yang terdiri dari cara pandang, gerakan, dan sikap.²⁶ Terkait cara pandang, yang mana pandangan seseorang dalam beragama dapat dilihat melalui bagaimana cara seseorang mendialogkan antara realita yang ada dengan teks keagamaan yang tertera dengan sikap yang berimbang tetapi tetap memiliki batasan. Selanjutnya moderasi dari cara gerakan, dimana moderasi senantiasa mengajak sesama untuk mengajak kebaikan dan menjauhkan dari

²³ Al-Maany, "Kamus Bahasa Arab Online," N.D., <https://www.almaany.com/Id/Dict/Ar-Id/وسط-وسط>.

²⁴ Ahmad Warso Al-Munawir, *Al Munawwir, Kamus Arab Indonesia Lengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), <https://books.google.co.id/books?id=N2ojywaacaaj>.

²⁵ Babun Suharto Et Al., *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, Ed. Ahmala Arifin, 1st Ed. (Yogyakarta: Lkis, 20019), 146, <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/bk38109/moderasi-beragama-dari-indonesia-untuk-dunia/preview>.

²⁶ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2:28.

kemunkaran dengan dilandasi prinsip melakukan kebaikan. Selanjutnya moderasi dengan cara sikap, dimana moderasi harus bisa berjalan beriringan antara agama serta tradisi kebudayaan tanpa saling menjatuhkan.

Kemudian sesuai dengan ayat yang tertera dalam Q.S Al-Baqarah:143.²⁷

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عَمَّا يُنَاصِبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu ber kiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Ayat كَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا juga dijelaskan pada tafsir al-misbah mengenai makna daripada *wasathiyyah*, yakni “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu wahai umat Islam *ummatan wasathan* (pertengahan) moderat dan teladan, sehingga dengan demikian keberadaan kamu dalam posisi pertengahan itu, sesuai dengan posisi Ka'bah yang berada di pertengahan pula.”²⁸

Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, suatu hal di mana dapat mengantar manusia berlaku adil. Posisi

²⁷ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Wasathiyyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, Ed. Samson Rahman, Artawijaya, And Sucipto, 1st Ed. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 2,

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati*, 2002, 375.

pertengahan menjadikan seseorang dapat dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu wahai umat Islam menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain, tetapi ini tidak dapat kalian lakukan kecuali jika kalian menjadikan Rasul saw. syahid yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan beliau pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku. Itu lebih kurang yang dimaksud oleh lanjutan mat dan agar Rasul Muhammad menjadi saksi atas perbuatan kamu.

Nilai moderasi beragama yang digunakan untuk menjadi parameter dalam sebuah ukuran, indikator, serta Batasan untuk mengukur sebuah perilaku beragama yang tergolong dikatakan moderat atau sebaliknya, berafiliasi kepada ekstremisme. Untuk parameter moderasi beragama ada 4 indikator utama dalam nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya:²⁹

1. Komitmen kebangsaan: Kesetiaan pada negara dan konstitusi yang berlaku.
2. Toleransi: Menghargai perbedaan keyakinan dan praktik beragama orang lain, serta tidak memaksakan kehendak.
3. Anti kekerasan: Menolak segala bentuk kekerasan dalam beragama dan bertindak damai serta tidak mengintimidasi.
4. Akomodatif terhadap budaya lokal: Menghargai dan menerima tradisi serta budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Selanjutnya ada 9 prinsip-prinsip dalam moderasi beragama yang dijabarkan secara keseluruhan yaitu pertama *tawassuth, I'tidal, tasamuh, syura, islah, qudwah, muwathanah, al-la -unf, I'tiraf al- 'urf*.

Sembilan nilai tersebut berfungsi sebagai tolok ukur dalam menilai seberapa kuat pemahaman seseorang terhadap moderasi beragama. Hasil

²⁹ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2:43.

pengukuran ini akan menunjukkan sejauh mana prinsip moderasi beragama mewarnai kehidupan dan perilaku seseorang. Dengan demikian, tingkat penguasaan nilai-nilai moderasi beragama dapat diidentifikasi dengan jelas, sehingga upaya tindak lanjut dapat segera dilakukan. Hal ini memudahkan dalam mengenali potensi masalah dan merancang langkah-langkah strategi yang efektif guna mempererat serta mempererat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Adapun prinsip-prinsip nilai moderasi diantaranya:³⁰

1. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah).

Tawassuth adalah memilih jalan tengah di antara dua kutub ideologi keagamaan ekstrem fundamentalisme dan liberalisme. Ciri sikap *tawassuth* ini, antara lain: tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama; tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama; memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi (*tasamuh*); hidup berdampingan dengan sesama umat Islam maupun warga negara yang memeluk agama lain.

2. *I'tidal* (adil tegak lurus).

I'tidal bermakna menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. *I'tidal* merupakan bagian dari penerapan keadilan dan etika bagi setiap muslim. Tanpa mengusung keadilan, nilai-nilai agama terasa kering dan tiada bermakna, karena keadilan menyentuh hajat hidup orang banyak. Karena itu, moderasi beragama juga harus mendorong upaya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama (*al-mashlahah al-'ammah*).

3. *Tasamuh* (toleransi).

³⁰ Agus Muhammad And Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*, Ed. Anis Masykhur, *Cendikia.Kemenag.Go.Id*, 1st Ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 96–98,

Tasamuh adalah keterbukaan seseorang untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Orang yang memiliki sifat *tasamuh* akan menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya.

4. *Syura* (musyawarah).

Syura berarti mekanisme pengambilan keputusan yang berlandaskan pada dialog, komunikasi, saling bertukar pendapat mengenai sesuatu perkara. Mekanisme musyawarah adalah salah satu ciri masyarakat beradab dan demokratis, sehingga hak bersuara setiap warga dijamin dan dilindungi secara sah. Pemahaman ini selaras dengan firman Allah, sebagai berikut: “Dan bagi orang-orang yang menerima mematuhi seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedangkan urusan mereka diputuskan dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka”. (QS Al-Syura:38).

5. *Ishlah* (kreatif inovatif).

Ishlah bermakna mengutamakan prinsip kreatif inovatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah ‘ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazah ‘ala al-qadimi al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah*.

6. *Qudwah* (teladan).

Qudwah berarti melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia (*common good and well-being*) dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan *wasathiyyah* bisa memberikan kesaksian (*syahadah*).

7. *Muwathanah* (menghargai negara-bangsa dan warga negara).

Muwathanah merujuk pada penerimaan eksistensi model negara-

bangsa (nation-state) di manapun berada dengan mengedepankan orientasi kewarganegaraan.

8. *Al-La 'Unf* (Anti-Ekstremisme Kekerasan) Kekerasan. Tolak ukur ini mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat, tanpa kekerasan.
9. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah terhadap kebudayaan lokal) Indikator ini untuk menakar sejauh mana “pemahaman” keagamaan tertentu mampu berdialog dan mengakomodasi praktik-praktik tradisi dan kebudayaan lokal. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.

3. Sikap Toleransi

Dalam kamus Random House College Dictionary yang dikutip oleh Diane Tillman,³¹ toleransi didefinisikan sebagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki perbedaan, baik dalam hal pendapat, perilaku, suku, agama, kewarganegaraan, maupun latar belakang lainnya yang berbeda dengan diri sendiri. Selain itu, toleransi juga dimaknai sebagai kebebasan dari prasangka, yaitu tidak mudah memberikan penilaian buruk terhadap orang lain hanya karena adanya perbedaan yang dimiliki.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa toleransi bukan hanya sekadar membiarkan adanya perbedaan, tetapi juga mencerminkan sikap menghargai, menghormati, dan menerima keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap toleransi mengajarkan seseorang untuk mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain tanpa memandang perbedaan agama, budaya, bahasa, maupun kebiasaan. Dengan adanya toleransi,

³¹ Diane G. Tillman Et Al., *Living Values Education Activities For Children Age 8-14 Book 1 Living Values Education Activities For Children Ages 8-14 , Book 1 Unit: 4 Tolerance*, 2000, [Www.Livingvalues.Net](http://www.livingvalues.net).

hubungan sosial antar individu dapat terjalin dengan baik karena setiap orang belajar untuk saling memahami dan menghormati hak serta pendapat orang lain.

Pada lingkungan pendidikan, sikap toleransi menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan kepada siswa sejak dini. Hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan tempat berkumpulnya siswa dengan latar belakang yang beragam, sehingga diperlukan sikap saling menghargai agar tercipta lingkungan belajar yang harmonis dan nyaman. Melalui sikap toleransi, siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai pendapat teman, tidak membedakan antar sesama, serta mampu menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik dan damai. Oleh karena itu, toleransi menjadi landasan penting dalam membentuk karakter siswa yang memiliki sikap terbuka, peduli, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman masyarakat.

1. Aspek kedamaian dapat diwujudkan melalui sikap saling peduli terhadap sesama manusia, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peduli tersebut terlihat dari perilaku saling membantu, menghargai, serta memperhatikan keadaan orang lain tanpa membedakan latar belakang mereka. Selain itu, kedamaian juga dapat tumbuh ketika seseorang mampu menghilangkan rasa takut maupun prasangka terhadap hal-hal yang dianggap berbeda dengan dirinya. Dengan memiliki sikap terbuka dan saling memahami, seseorang akan lebih mudah menerima keberagaman serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Tidak hanya itu, rasa cinta dan kasih sayang antar sesama manusia juga menjadi bagian penting dalam menciptakan kedamaian. Sikap saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik akan membentuk suasana yang aman, nyaman, dan tenteram. Perilaku-perilaku tersebut pada akhirnya tidak hanya menciptakan kedamaian

dalam lingkungan sosial, tetapi juga memberikan ketenangan dan rasa damai dalam diri setiap individu.

2. Aspek menghargai perbedaan dan individu dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut terlihat dari bagaimana seseorang mampu menerima keberadaan orang lain dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun karakter. Selain itu, menghargai perbedaan juga berarti tidak merendahkan, mengejek, ataupun membedakan orang lain hanya karena memiliki latar belakang yang berbeda dengan diri sendiri.

Tidak hanya menghargai orang lain, aspek ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghargai dirinya sendiri. Sikap menghargai diri sendiri dapat ditunjukkan dengan menjaga perilaku, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan sosial. Dengan adanya sikap tersebut, seseorang akan lebih mudah menghormati orang lain karena memahami bahwa setiap individu memiliki hak, perasaan, dan nilai yang sama untuk dihargai.

Apabila perilaku-perilaku tersebut dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maka sikap menghargai perbedaan dan individu akan tumbuh secara positif dalam diri seseorang. Sikap tersebut akan membantu terciptanya hubungan sosial yang harmonis, mempererat rasa persaudaraan, serta menciptakan lingkungan yang damai dan penuh toleransi di tengah keberagaman masyarakat.

3. Aspek kesadaran dapat diwujudkan melalui berbagai sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menghargai kebaikan orang lain. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara mengingat dan menghargai setiap bantuan maupun kebaikan yang pernah diberikan orang lain kepada diri kita. Dengan demikian, seseorang akan memiliki rasa terima kasih dan kepedulian terhadap sesama sehingga hubungan sosial dapat terjalin dengan lebih baik.

Selain itu, sikap terbuka antar sesama manusia juga menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran sosial. Sikap terbuka dapat membantu seseorang untuk menghindari prasangka buruk terhadap orang lain, karena setiap individu belajar untuk memahami dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya. Sikap ini juga mendorong terciptanya komunikasi yang baik, saling percaya, serta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek kesadaran juga dapat diwujudkan melalui sikap reseptif, yaitu sikap mau menerima masukan, saran, maupun kritik dari orang lain dengan lapang dada. Sikap tersebut menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemauan untuk memperbaiki diri dan menghargai pendapat orang lain sebagai bentuk pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, rasa nyaman dalam kehidupan dapat dibentuk dengan cara mensyukuri apa yang telah dimiliki dan tidak merasa iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Sikap bersyukur akan membantu seseorang merasa lebih tenang, damai, dan mampu menerima keadaan dirinya dengan baik. Selain itu, rasa nyaman dengan orang lain juga dapat dibangun melalui sikap mudah bersosialisasi dan bergaul dengan siapa saja tanpa adanya perasaan membeda-bedakan. Dengan demikian, sikap kesadaran tersebut akan membantu terciptanya hubungan sosial yang harmonis, penuh toleransi, serta saling menghargai antar sesama manusia.

B. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan nasional yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai upaya strategis untuk membangun karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan. PPK muncul sebagai respons terhadap berbagai tantangan zaman, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial yang cepat, melemahnya solidaritas sosial, serta masuknya

berbagai pengaruh negatif yang dapat menggeser nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik.³² Program ini hadir untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi lebih jauh membangun karakter yang kuat, berakhlak, dan siap menghadapi dinamika kehidupan.

Sesuai dengan peraturan Presiden Republik Indonesia NO 87 Tahun 2017, pasal 1 yang berbunyi “PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk mempererat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental”³³

Secara konseptual, PPK merupakan bagian integral dari gerakan nasional pendidikan karakter yang menempatkan sekolah sebagai pusat pembentukan watak. PPK tidak hanya berfungsi sebagai tambahan, tetapi sebagai penguatan terhadap seluruh praktik pendidikan yang sudah berlangsung, dengan menekankan integrasi antara kurikulum intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.³⁴ Melalui integrasi ini, PPK bertujuan menciptakan ekosistem sekolah yang ramah, religius, harmonis, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik secara utuh. Dengan demikian, PPK menjadi strategi komprehensif yang melibatkan peran guru, keluarga, dan masyarakat sebagai tiga pilar utama pendidikan karakter.

Dalam kebijakan nasional, PPK menekankan lima nilai utama karakter yang menjadi fokus pembinaan, antara lain:³⁵

1. Religius: yaitu nilai yang mencakup sikap keberagamaan, toleransi antar pemeluk agama, kedisiplinan dalam beribadah, serta kesadaran

³² Direktorat Jenderal Kebudayaan And Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Ppk Berbasis Masyarakat*, Ed. Triana Wulandari, 1st Ed. (Jakarta: Direktorat Sejarah, 2018), 13.

³³ Presiden Republik Indonesia, “Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Pendidikan Karakter,” 2017.

³⁴ Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, Ed. Liliana Muliastuti And Zaitun Y.A. Kherid, 1st Ed. (Jakarta: Sekretariat Tim Ppk Kemendikbud, 2017), 18.

³⁵ Kementerian Kebudayaan Dan Indonesia Republik, “Penguatan Pendidikan Karakter” (Jakarta, 2006).

menjalankan ajaran agama sebagai basis perilaku moral. Nilai religius tidak hanya mengarah pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku beragama yang damai, moderat, dan menghargai keberagaman keyakinan di sekolah.

2. Nasionalis: yang mencakup rasa cinta tanah air, sikap menghormati simbol negara, semangat kebangsaan, serta penghargaan terhadap keragaman budaya Indonesia. Nilai ini penting sebagai benteng dalam menghadapi arus globalisasi dan gerakan transnasional yang dapat melemahkan jati diri bangsa.
3. Kemandirian: yaitu kemampuan siswa untuk bertanggung jawab, mandiri dalam belajar, disiplin, tidak bergantung pada orang lain, serta memiliki kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan. Nilai ini ditanamkan melalui berbagai aktivitas belajar yang mendorong kreativitas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.
4. Gotong royong: yang menekankan pentingnya kerja sama, solidaritas, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Gotong royong menjadi roh kebudayaan Indonesia yang harus terus dijaga, terutama dalam membentuk generasi yang peduli dan mampu bekerja dalam tim. Melalui kegiatan sekolah seperti proyek, kerja kelompok, bakti sosial, dan pembelajaran kolaboratif, nilai gotong royong dapat ditumbuhkan secara optimal.
5. Integritas: yaitu nilai yang mencakup kejujuran, konsistensi antara sikap dan tindakan, tanggung jawab moral, serta komitmen untuk menjaga amanah. Integritas menjadi nilai yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang dapat dipercaya, beretika, dan memiliki karakter tangguh di tengah tantangan moral zaman modern.

1. Pendekatan pelaksanaan program PPK

Pelaksanaan PPK di sekolah dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, antara lain yakni:³⁶

- a. Pertama, pendekatan berbasis kelas, yaitu internalisasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga mengaitkan nilai karakter melalui metode, interaksi, serta cara pemecahan konflik yang muncul dalam kelas.
- b. Kedua, pendekatan berbasis budaya sekolah, yaitu upaya membangun ekosistem sekolah agar mencerminkan nilai-nilai karakter. Hal ini diwujudkan melalui pembiasaan, aturan sekolah, norma sosial, etika berkomunikasi, serta keteladanan yang ditampilkan oleh guru dan kepala sekolah. Keteladanan memiliki tempat yang sangat penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku nyata yang dilihatnya daripada hanya memahami konsep secara teoritis.
- c. Ketiga, pendekatan berbasis masyarakat, yang menekankan keterlibatan keluarga dan lingkungan sekitar. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci keberhasilan PPK, karena pembentukan karakter tidak dapat dibangun dalam waktu yang singkat dan tidak cukup dilakukan hanya di sekolah. Melalui kerjasama dengan orang tua, tokoh masyarakat, dunia usaha, serta lembaga lain, pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten di semua lingkungan kehidupan siswa.

2. Prinsip-prinsip pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus berpijak pada prinsip-prinsip tertentu agar tujuan pembentukan karakter siswa dapat tercapai secara efektif, berkelanjutan, dan menyatu dalam

³⁶ Indonesia, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 15.

seluruh proses pendidikan. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan operasional bagi sekolah, guru, serta seluruh pemangku kepentingan dalam mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter positif. Adapun prinsip-prinsip PPK sebagai berikut:³⁷

a. Nilai-nilai Moral Universal

PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

b. Holistik

PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

c. Terintegrasi

PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

d. Partisipatif

PPK dilakukan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana Gerakan PPK. Pimpinan PPK, pendidik, tenaga

³⁷ Direktorat Pembinaan Kursus Dan Pelatihan, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan*, 1st Ed. (Jakarta: Direktorat Jenderal Paud Dan Dikmas, 2018), 19.

kependidikan, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan PPK yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.

e. Kearifan Lokal

PPK bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan mempererat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.

f. Kecakapan

Abad 21 PPK mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada abad 21, antara lain kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

g. Adil dan Inklusif

PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebhinneka-an dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

h. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik

PPK dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

i. Terukur

PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara obyektif.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan holistic yang sesuai dengan konteks penelitian.³⁸ Penelitian yang dilakukan di SMPN 4 Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni dan holistic yang sesuai dengan konteks penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.³⁹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, guna mengkaji permasalahan yang ada di SMPN 4 Ponorogo salah satunya pada program PPK dalam memperkuta sikap toleransi siswa. Pendekatan kualitatif yakni prosedur data penelitian yang dikumpulkan dalam bentuk data deskriptif berupa kata-kata dan gambar yang tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang diamati, data tersebut meliputi interview, observasi dan dokumen terkait.⁴⁰ Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan hasil penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoritis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang terbatas pada usaha

³⁸ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan Dan Praktiknya*, Ed. Daniell Kuncoro (Jakarta: Sinar Grafika Offset, N.D.), 157,

³⁹ Ubaid Ridlo, *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*, Ed. Ahmad Royani, *Uinjt.Ac.Id*, 1st Ed. (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023), 33, <https://Notes.Its.Ac.Id/Tonydwisusanto/2020/08/30/Metode-Penelitian-Studi-Kasus-Case-Study/>.

⁴⁰ Fitri Widiyani Roosinda, Nanik Lestari Sri, And Hastin Umi Anisah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Dian Utami Sutiksno, Ratnadewi, And Ismi Aziz (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021),

mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.⁴¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dipilih secara khusus pada institusi pendidikan, yaitu SMPN 4 Ponorogo, yang terletak di Kabupaten Ponorogo. Pemilihan sekolah tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, antara lain relevansi kondisi dan karakteristik sekolah dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, serta kemudahan akses yang memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi dan pengumpulan data secara efektif dan efisien. Selain itu, sekolah ini memiliki latar belakang dan lingkungan belajar yang representatif untuk mendukung analisis yang mendalam terkait topik penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran dan dinamika siswa secara menyeluruh dalam kurun waktu yang cukup untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi, fakta, atau keterangan yang diperoleh melalui proses pengamatan, wawancara, dokumentasi, maupun sumber lainnya yang digunakan untuk mendukung suatu penelitian.⁴² Sedangkan sumber data yakni segala sesuatu yang menjadi asal diperolehnya data dalam suatu penelitian. Sumber data dapat berupa individu, dokumen, peristiwa, maupun situasi tertentu yang memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian.⁴³ Jenis data sendiri ada dua, yakni data primer dan data sekunder.

⁴¹ Fitri Widiyani Roosinda, 34.

⁴² Supto Haryoko, Bahartiar, And Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, Ed. Badan Penerbit Unm, 1st Ed. (Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020), 120.

⁴³ Haryoko, Bahartiar, And Arwadi, 121.

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari informan di lapangan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian dalam bentuk wawancara yang menghasilkan jawaban daripada pertanyaan mengenai hasil wawancara yang erat kaitannya dengan masalah yang akan diteliti yakni integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi pada siswa di SMPN 4 Ponorogo. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang digunakan sebagai penunjang, yakni data yang bersumber dari literatur tentang integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi. Adapun data sekunder yang dapat diperoleh selama waktu penelitian berlangsung berupa modul ajar, rpp guru, prota prosem, serta dokumentasi selama kegiatan belajar berlangsung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu; wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap subjek dan informan penelitian yakni: guru pengampu program PPK yakni guru B. Jawa, guru BK, guru PAI, dan guru PPKN, Kepala sekolah SMPN 4 Ponorogo, serta beberapa siswa di sekolah. Wawancara dilakukan dalam rangka mencari informasi yang benar terhadap yakni pelaksanaan program PPK dalam meningkatkan sikap toleransi siswa:

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dan berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai pelaksanaan program PPK. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati secara nyata berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru, mulai dari persiapan pembelajaran, penyampaian materi, hingga evaluasi hasil akhir dari berlangsungnya program PPK. Selain itu, peneliti juga mencatat respons dan partisipasi antara siswa selama pembelajaran berlangsung, respons siswa selama pembelajaran berlangsung, kemudian sikap mereka pada saat program PPK

berlangsung, terutama sikap moderasi yang tanpa sadar mereka gerakkan, kemudian sikap moderasi beragama yang mereka lakukan di luar kelas. Observasi ini bersifat non partisipatif, yang berarti peneliti hadir secara langsung di dalam kelas sebagai pengamat aktif, namun tetap menjaga sikap netral dan tidak ikut campur atau mempengaruhi jalannya pembelajaran agar data yang diperoleh tetap valid dan tidak bias.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan 6 informan. diantaranya 3 guru pengampu program PPK, 2 siswi dan kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman mereka selama pembelajaran program PPK berlangsung. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali berbagai aspek penting, seperti persiapan guru, strategi guru, serta pelaksanaan program PPK, serta bagaimana sikap moderasi siswa yang bisa ditanamkan dalam lingkungan setelah selesai mendapatkan program PPK. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, yang berarti peneliti telah menyiapkan beberapa pertanyaan panduan, namun tetap memberikan ruang bagi responden untuk menjelaskan secara lebih luas dan fleksibel sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam, serta menangkap nuansa-nuansa yang mungkin tidak terjangkau melalui metode pengumpulan data lain, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh tentang program PPK dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SMPN 4 Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berupa catatan lapangan, foto kegiatan pembelajaran, serta hasil kerja siswa dikumpulkan secara sistematis sebagai data pendukung yang sangat penting dalam penelitian ini. Data dokumentasi tersebut berfungsi untuk mempererat dan

memperjelas temuan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai proses dan hasil integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi. Selain itu, dokumentasi ini juga membantu peneliti dalam melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan, memastikan keakuratan dan konsistensi informasi, serta melengkapi aspek-aspek yang mungkin tidak terjangkau oleh teknik pengumpulan data lain. Dengan demikian, dokumentasi menjadi salah satu sumber data yang krusial untuk mendukung validitas dan reliabilitas penelitian, serta memperkaya analisis terhadap proses integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif Miles, Huberman, dan Sadana yang terdiri dari (1) *Data Collection* (2) *Data Display* dan (3) *Data Condensation* (4) *Conclusions: Drawing/Verifying*. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:⁴⁴

1. Data Collection

Merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, mengeliminasi informasi yang kurang relevan, serta mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan dapat diambil dan diuji kebenarannya. Koleksi data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi

⁴⁴ Abdul Rahmat, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, Ed. Mira Mirnawati And Nugraha, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, 1st Ed. (Gorontalo: Ideas Publishing, 2020), 203–8.

dengan mengamati secara langsung berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan Program PPK di SMPN 4 Ponorogo, wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, serta siswa SMPN 4 Ponorogo. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai proses pelaksanaan Program PPK, dan dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, program kegiatan PPK, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung proses penelitian. Data tersebut dapat dikeluarkan atau dijelaskan secara singkat, diungkapkan ke dalam pola yang lebih umum, dan sebagainya.

2. *Data Display*

Menurut Miles dan Huberman, penyajian data merupakan kumpulan informasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan kesimpulan dan tindakan. Pada masa lalu, bentuk penyajian data kualitatif yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Namun, teks ini sering kali tersebar dan terpecah-pecah, tidak tersusun secara teratur, bahkan cenderung berlebihan. Dalam penelitian kualitatif modern, penyajian data dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti ringkasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian disusun sesuai dengan tema dan kategori penelitian. Peneliti menyajikan data mengenai bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program PPK, seperti pendekatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di sekolah. Selain itu, data juga ditampilkan dalam bentuk deskripsi mengenai kegiatan-kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan sikap toleransi siswa, seperti budaya 5S, kegiatan keagamaan, kerja bakti, kegiatan kokurikuler, dan berbagai pembiasaan positif lainnya.

3. *Data Condensation*

Kondensasi data adalah proses memilih, memfokuskan, mengarahkan, mengabstraksi, dan/atau mengubah data yang terdapat dalam teks lengkap seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya secara sistematis. Proses ini berlangsung secara berkelanjutan sepanjang penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Peneliti memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan bentuk internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan Program PPK, serta implikasi program terhadap sikap toleransi siswa. Selanjutnya, data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

4. *Conclusions: Drawing/Verifying*

Simpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika simpulan awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka simpulan tersebut menjadi lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian kualitatif, simpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Temuan ini bisa berupa deskripsi atau gambaran mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada program PPK dalam mempererat sikap toleransi siswa, setelah dilakukan penelitian. Selain itu, temuan juga dapat berupa hubungan kausal, interaksi, hipotesis, maupun teori.

F. Teknik Pengecekan Data

Adapun teknik keabsahan yang digunakan adalah dengan menggunakan triangulasi data. Di mana, triangulasi data merupakan proses peneliti dalam melakukan pengumpulan data dan sekaligus menguji

kredibilitas atau keabsahan data yang telah dikumpulkan.⁴⁵ Dalam melakukan triangulasi data, peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan teknik, dan triangulasi dengan waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merujuk pada pendekatan di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai informan atau sumber informasi yang berbeda-beda. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh, sehingga dapat mengurangi bias dan meningkatkan akurasi hasil penelitian.⁴⁶ Pada triangulasi sumber ini, peneliti mencari sumber dari beberapa narasumber, seperti guru PPK, kepala sekolah, guru-guru lain yang memiliki kontribusi dalam penanaman moderasi beragama, serta beberapa siswa. Kemudian setelah itu data yang diperoleh pada program PPK dibandingkan guna memperoleh data yang valid. Adanya triangulasi sumber bertujuan untuk meningkatkan valid atau tidaknya data yang diperoleh, kemudian mengurangi potensi bias yang mungkin muncul jika hanya mengandalkan satu sumber informasi, selanjutnya memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan menerapkan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan lebih kredibel dan akurat, sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif, umumnya, peneliti memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan survei.⁴⁷ Agar dapat memastikan keakuratan informasi

⁴⁵ Dedi Susanto, Risnita, And M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023): 55, <https://doi.org/10.61104/Jq.V1i1.60>.

⁴⁶ Susanto, Risnita, And Jailani, 829.

⁴⁷ Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, And Arivan Mahendra, "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10,

yang terpercaya dan mendapatkan gambaran menyeluruh tentang suatu data, peneliti dapat melakukan wawancara terbuka maupun wawancara yang terstruktur. Selain itu, peneliti juga bisa menggabungkan wawancara dengan observasi untuk menguji kredibilitasnya. Pada Teknik ini peneliti bisa menggabungkan wawancara dengan guru program PPK, atau informan lain, selanjutnya dikuatkan dengan observasi pada saat pelaksanaan pembelajaran program PPK, serta bagaimana sikap atau interaksi antar siswa setelah mendapatkan materi program PPK serta nilai-nilai moderasi yang ditanamkan di dalamnya.

Peneliti juga bisa melibatkan informan yang berbeda guna memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Dengan memanfaatkan sudut pandang yang beragam, diharapkan dapat diperoleh hasil yang lebih mendekati realitas. Oleh karena itu, tahap triangulasi ini dilaksanakan apabila ada keraguan mengenai keabsahan data yang didapat dari subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian. Sebagai catatan, jika data tersebut sudah terlihat jelas, seperti teks, naskah atau transkrip film, novel, dan sejenisnya, maka triangulasi tidak diperlukan.

3. Triangulasi Waktu

Waktu pengambilan data sangat berpengaruh terhadap kredibilitas data itu sendiri. Misalnya, data yang dikumpulkan melalui wawancara pada pagi hari, saat narasumber masih segar dan belum menghadapi berbagai permasalahan, cenderung menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, untuk memastikan keakuratan data, perlu dilakukan verifikasi melalui wawancara, observasi, atau metode lain pada berbagai waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil dari pengecekan tersebut menunjukkan adanya perbedaan data, maka

proses pengumpulan data harus diulang beberapa kali hingga diperoleh data yang benar-benar pasti dan dapat dipercaya.⁴⁸



⁴⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 1st Ed. (Bandung: Alfabeta, Cv, 2020), 274.

BAB IV
Bentuk-Bentuk Internalisasi Nilai-Nilai
Dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
Di Smpn 4 Ponorogo

A. Profil SMPN 4 Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya SMPN 4 Ponorogo

SMPN 4 Ponorogo merupakan hasil peralihan dari Sekolah Teknologi 2 (ST2) Jurusan Bangunan yang dipimpin oleh Bapak Moesirin, yang terakhir kali meluluskan siswa dari Jurusan Bangunan Gedung pada 21 Maret 1979. Setelah itu, dalam jangka waktu satu bulan ke depan, tepat pada tanggal 1 April 1979, Sekolah Teknologi 2 (ST2) diubah menjadi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 4 Ponorogo, yang sekarang dikenal sebagai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Ponorogo dengan NPSN 20510722 dan luas tanah 2.835 meter persegi. SMPN 4 Ponorogo sebagai sekolah yang lebih senior memiliki sekolah Binaan yang bisa dipilih, yaitu: 1) SMP Negeri 1 Mlarak, 2) SMP Negeri 1 Sambit, 3) SMP Negeri 1 Pulung.

2. Letak Geografis SMPN 4 Ponorogo

Secara geografis, SMPN 4 Ponorogo berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman No.92, Krajan, Kelurahan Kepatihan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. <https://maps.app.goo.gl/7zsKAVvgTTmxVW5X6>.

3. Visi Misi SMPN 4 Ponorogo

- a) Visi SMPN 4 Ponorogo SMPN 4 Ponorogo memiliki sebuah visi yakni Mewujudkan Peserta didik yang Berakhlak Mulia, Mandiri, bernalar kritis, kreatif, berbudaya positif dan peduli lingkungan.

Indikator Visi:

- 1) Terbentuknya sumber daya manusia yang berakhlak mulia.

- 2) Terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, pantang menyerah, disiplin, bertanggungjawab yang berlandaskan Iman dan Taqwa.
- 3) Terbentuknya sumber daya manusia yang mandiri, bertanggungjawab atas proses dan hasil belajarnya.
- 4) Terbentuknya sumber daya manusia yang mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif. Untuk merefleksi pemikiran dan proses berpikir dan mengambil keputusan.
- 5) Terbentuknya sumber daya manusia yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.
- 6) Memiliki kecintaan terhadap budaya, kebinekaan lokal dan global.
- 7) Terbentuknya lingkungan belajar yang aman dan nyaman yang berpihak pada murid.
- 8) Terwujudnya kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 9) Terwujudnya sekolah yang asri, rindang, bersih dan sehat.
- 10) Terbentuknya generasi yang peduli terhadap lingkungan sekolah.
- 11) Terwujudnya profil pelajar pancasila.

b) Misi SMPN 4 Ponorogo

SMPN 4 Ponorogo memiliki sebuah misi yakni sebagai berikut:

- 1) Menciptakan profil pelajar yang memiliki akhlak mulia dan rajin beribadah.
- 2) Melaksanakan pendidikan yang menarik, menyenangkan dan berkarakter yang mampu memfasilitasi pelajar sesuai bakat dan minat peserta didik. berkarakter, dan menjamin mutu.
- 3) Mengelola manajemen lembaga pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan menjamin mutu.

- 4) Menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat perkembangan intelektual, sosial, emosional, keterampilan, dan pengembangan budaya lokal dalam kebinekaan global.
- 5) Menciptakan profil pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis dan kreatif agar mampu menghasilkan ide dan keterampilan yang inovatif.
- 6) Melakukan penjaminan hak belajar setiap anak tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) dalam proses pembelajaran yang menjunjung tinggi nilai gotong royong.
- 7) Menciptakan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam keberagaman yang mewadahi kreatifitas pelajar yang berjiwa kompetitif.
- 8) Membentuk peserta didik yang kreatif berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi digitalisasi.
- 9) Melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan terwujudnya profil pelajar pancasila.
- 10) Melakukan kegiatan proyek profil pelajar pancasila.

4. Sumber Daya Manusia (Guru, Siswa, dan Tenaga Kependidikan) SMPN 4 Ponorogo

SMPN 4 Ponorogo merupakan salah satu smp negeri di Kabupaten Ponorogo yang punya akreditasi A, yang mencerminkan mutu pendidikan dan manajemen sekolah yang sangat baik. Sekolah ini punya jumlah rombel 24 kelas. Jumlah peserta didik 763. Tenaga pendidik 45. PNS 34, dan non PNS 11..

Tabel Data Jumlah Siswa SMPN 4 Ponorogo

B. NO	Kelas	Jumlah Siswa			Jumlah Kelas
		L	P	Jumlah	
1.	VII	134	119	253	7
2.	VIII	151	107	258	8

3.	XI	119	133	252	8
Jumlah		404	358	763	24

Gambar 4.1 Data Siswa

C. Paparan Data

Internalisasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan merupakan proses menanamkan nilai-nilai sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan, saling menghargai, dan tidak bersikap ekstrem kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam diri mereka dan terlihat dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Sejalan dengan wawancara yang disampaikan oleh Pak Heru guru PAI sekaligus pengampu PPK sebagai berikut:

“Bentuk daripada moderasi sendiri akan memberikan pemahaman kepada siswa agar tertanamnya sikap yang moderat, toleransi, taat beragama, serta dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang mayoritas memiliki perbedaan dengan dirinya.”⁴⁹

Membentuk sikap yang moderat tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi memerlukan proses yang harus diiringi dengan perkembangan peserta didik pada setiap harinya. Karena nilai-nilai moderasi beragama sangat relevan untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh Ibu Winarti, selaku kepala sekolah :

“Sangat perlu sekali, mengingat bahwasannya sekolah ini bukan hanya dari satu golongan, melainkan datang dari berbagai golongan, baik itu dari segi keyakinan, budaya, bahkan dari segi ekonomi.”⁵⁰

Seperti dalam kajian teori yang pernah dibahas sebelumnya, bahwasannya ada beberapa pendekatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, salah satunya melalui pengalaman. Hal ini seperti yang disampaikan Guru PAI sekaligus pengampu PPK Pak Heru sebagai berikut:

⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/16/1 /2025.”

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara “003/W/8/4/2026”

“Kalau pendekatan melalui pengalaman kita biasa ambil contoh paling terdekat, seperti di lingkungan sekolah, atau kita memutar balikkan posisi, seolah-olah murid itu yang berada diposisi dalam cerita. Sepertihalnya soal sopan santun, atau soal menghargai. Kita memposisikan bahwa siswa tersebut menjadi tokoh yang seolah-olah tidak memperoleh sikap keduanya, sehingga mereka bisa memahami dan merasakan secara nyata, bagaimana jika mereka diperlakukan dengan kurang baik, dari pengalaman tersebut bisa menjadikan mereka untuk menciptakan sikap yang jauh lebih baik dari sebelumnya.”⁵¹

Pendekatan pengalaman merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam proses penyampaian materi pada program PPK dengan cara memberikan pengalaman nyata maupun kisah kehidupan sehari-hari kepada peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru menyampaikan berbagai cerita, peristiwa, ataupun contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga materi yang diajarkan lebih mudah dipahami. Kemudian selain pendekatan pengalaman, pembiasaan itu juga perlu dilakukan agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini sesuai yang disampaikan oleh Pak Farhan, guru pengampu mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

“Untuk pendekatan pembiasaan, kita bisa mulai dengan dengan hal-hal yang paling sering dilakukan dalam keseharian kita, sepertihalnya membaca do’a sebelum makan, do’a sebelum belajar, masuk kelas mengucapkan salam, dan mencuci tangan sebelum makan. Kemudian naik ke Tingkat yang lebih tinggi, yakni amal jum’at, awalnya kegiatan amal jum’at ini sedikit kita paksa, tapi lama kelamaan ini bisa menjadi kebiasaan tersendiri bagi anak-anak.”

Pendekatan pembiasaan ini merupakan salah satu metode penanaman nilai yang dilakukan melalui pengulangan perilaku tertentu secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Melalui proses yang konsisten, perilaku tersebut lambat laun akan terbentuk secara otomatis tanpa perlu direncanakan terlebih dahulu maupun dipikirkan secara sadar setiap saat. Sepertihalnya yang disampaikan. Selanjutnya ada

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/16/12 /2025.”

pendekatan secara emosional, yang mana guru melakukan pertemuan intens kepada beberapa siswa guna mengetahui keadaanya secara mendalam. hal. Seperti yang disampaikan oleh guru BK sekaligus pengampu PPK Bu Wahyu sebagai berikut:

“Pendekatan emosional kepada siswa diberikan dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilakukan secara rutin pada akhir bulannya. Bimbingan konseling ini masing-masing guru mengampu 8 anak. Dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk bercerita terkait permasalahan yang dimilikinya, baik dalam belajar, pergaulan, maupun masalah pribadi. Guru juga memberikan arahan, nasihat, dan solusi agar siswa dapat menghadapi masalah dengan baik.”⁵²

Dari pendekatan emosional ini merupakan upaya lembaga pendidikan untuk menggugah perasaan dan menyentuh sisi emosional siswa agar lebih mudah menerima serta meyakini konsep ajaran dan nilai-nilai universal. Dengan keterlibatan emosi, siswa akan lebih peka dalam membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang buruk, mana tindakan yang patut diteladani dan mana yang harus dihindari. Selanjutnya ada dalam penggunaan metode, guru juga memberikan alasannya terkait materi yang disampaikan, seperti halnya larangan mencuri, dan alasan daripada larangan tersebut. Sejalan dengan wawancara yang disampaikan oleh Pak Heru, guru PAI sekaligus pengampu PPK sebagai berikut:

“Kalau pendekatan rasional ini, kita lebih menjelaskan hal-hal yang sederhana, serta dapat dipahami secara mudah oleh akal. Seperti kita menjelaskan sebab-akibat, misalnya perihal jujur, jika kita jujur, maka orang akan percaya sama kita, tapi jika kita sekali pernah melakukan kebohongan, maka orang akan sulit percaya kepada kita”⁵³

Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menilai suatu tindakan dengan menggunakan cara berpikir yang logis serta berdasarkan alasan yang jelas. Siswa juga diarahkan untuk

⁵² Lihat Transkrip Wawancara “004/W/8/4/2026.”

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/16/12/2025.”

mempertimbangkan dampak atau akibat yang dapat ditimbulkan dari setiap tindakan yang dilakukan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kemudian dalam pendekatan sekolah juga menggunakan kegiatan rutin guna memberikan pemahaman sekaligus praktek kepada siswa Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Farhan, guru PAI sekaligus pengampu PPK sebagai berikut:

“Kalau disini pendekatan fungsional itu bisa dikaitkan dengan kegiatan Rabu bersahaja, dimana pada minggu pertama di awal bulan pada hari Rabu, siswa-siswi diwajibkan untuk mengenakan busana adat sesuai dengan daerahnya masing-masing, fungsi daripada kegiatan Rabu bersahaja tersebut untuk memberikan pemahaman bahwa dari banyaknya perbedaan budaya yang ada, tidak menjadikan kita untuk saling mengejek satu sama lain, justru menjadikan kita untuk tetap bisa berjalan secara kompak, saling menghargai, menghormati, tidak saling mengejek satu sama lain, guna membuktikan bahwa kita bisa membentuk kebiasaan yang baik serta menjadi pelajar yang baik.”⁵⁴

Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami bahwa setiap nilai yang diajarkan memiliki kegunaan nyata dan dapat diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui nilai secara teori, tetapi juga memahami fungsi dan manfaatnya dalam kehidupan nyata. Sepertihalnya pembiasaan tersebut dapat diamalkan dalam kesehariannya. Tidak hanya teori yang disampaikan, namun teori yang diberikan harus dibersamai dengan Tindakan dalam keseharian kita.

Bu Winarti, selaku Kepala Sekolah SMPN 4 Ponorogo menyampaikan:

“Untuk pendekatan melalui keteladanan bisa dimulai dari gurunya terlebih dahulu, bagaimana cara guru dalam berbicara, bagaimana cara guru dalam berpakaian, bagaimana respond guru pada saat menanggapi muridnya yang sedang ada masalah, hal itu harus diperhatikan dengan jeli, karena sikap guru itu lah yang akan menjadi kaca bagi siswa-siswi kita di sekolah. Jadi, sebagai guru, kita harus sangat berhati-hati dalam bertindak laku.”⁵⁵

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/16/12 /2025

⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara “003/W/8/4/2026

Dalam pendekatan ini, guru memiliki peran penting sebagai teladan bagi siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Keteladanan tersebut ditunjukkan melalui sikap, perkataan, dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti bersikap sopan, menghargai perbedaan, menjaga kerukunan, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang agama maupun budaya. Serta terciptanya lingkungan yang moderat. Guru BK sekaligus pengampu PPK Bu Wahyu, beliau pernah menyampaikan terkait nilai-nilai moderasi beragama sebagai berikut:

“Semua nilai dalam moderasi beragama pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan peserta didik, sehingga menjadi sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan, tetapi juga membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain dalam lingkungan yang beragam.”⁵⁶

Untuk mengukur tingkat moderasi beragama terhadap seseorang, terdapat empat indikator utama yang menjadi parameter dalam menilai penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Keempat indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk melihat sejauh mana seseorang mampu memahami, menghayati, dan menerapkan sikap beragama secara seimbang, toleran, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya indikator-indikator ini, nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara lebih terarah, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Adapun empat indikator utama yang merupakan bentuk daripada nilai-nilai moderasi beragama tersebut di antaranya adalah komitmen kebangsaan.

Komitmen kebangsaan merupakan bentuk kesetiaan pada negara dan konstitusi yang berlaku merupakan salah satu indikator penting dalam

⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara “004/W/8/4/2026.”

nilai-nilai moderasi beragama. Sikap ini diwujudkan melalui rasa cinta tanah air, kepatuhan terhadap aturan hukum, serta penghormatan terhadap dasar negara dan konstitusi yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seseorang yang memiliki kesetiaan terhadap negara akan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan, serta turut menjaga persatuan dan keutuhan bangsa. Seperti yang pernah disampaikan oleh Pak Farhan, selaku guru pengampu PPK, sebagai berikut:

“Kalo masalah mantaati peraturan, ya namanya anak-anak pasti ada kalanya mereka itu bandel, tapi bandelnya mereka, nakalnya mereka itu masih bisa dibilang tidak melampaui batas wajar. Mereka kalau ada arahan dari guru, sepertihalnya merapikain pakaian, pasti mereka langsung rapikan, tapi yaa gitu, pasti tidak berlangsung lama.”⁵⁷

Sebagai siswa yang merupakan peserta didik dan hidup dalam lingkungan sekolah dengan berbagai macam peraturan yang harus dipatuhi, pada kenyataannya tidak semua aturan selalu dijalankan dengan baik. Ada sebagian siswa yang menaati tata tertib sekolah sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan, namun ada pula sebagian lainnya yang masih melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran setiap siswa dalam mematuhi peraturan masih berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswi kelas 8 di SMPN 4 Ponorogo Syifa, sebagai berikut:

“Patuh kepada peraturan yang ada di sekolah merupakan sebuah bentuk penghargaan kita sebagai murid di SMPN 4 Ponorogo, dan itu juga sebagai bentuk kewajiban juga, karena jika kita tidak mematuhi, pasti ada beberapa sanksi dan itu terkadang ada yang membuat sebagian kita jera, ada yang belum”⁵⁸

Adanya peraturan yang sudah ditetapkan bukan hanya sebagai formalitas semata, melainkan sebagai pengingat, namun disisi lain, guru juga berperan dalam berjalannya peraturan-peraturan sekolah yang sudah

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/16/12/2025

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara “005/W/30/1/2026”

ditetapkan serta penyelesaiannya. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Wahyu guru BK, sebagai berikut:

“Semua guru bekerja keras memantau kondisi siswa, sikap siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman, jangan sampai penyelesaian masalah tersebut justru malah menimbulkan problem yang baru lagi. Dan tidak jarang dalam menyelesaikan masalah tersebut, guru ikut andil di dalamnya.”⁵⁹

Berdasarkan paparan tersebut, dapat dipahami bahwa sebagai seorang siswa terdapat berbagai tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab sekaligus wujud penghormatan terhadap aturan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, sehingga tercipta kedisiplinan, keteraturan dalam lingkungan pendidikan, serta kenyamanan lingkungan sekolah ditengan perbedaan yang ada.

Menghargai perbedaan keyakinan dan praktik beragama orang lain merupakan salah satu sikap penting dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Sikap ini ditunjukkan dengan menerima adanya keberagaman agama, kepercayaan, serta cara beribadah yang dimiliki setiap individu tanpa memberikan penilaian negatif maupun merendahkan pihak lain. Di SMPN 4 Ponorogo ini sikap toleransi antar agama bisa dikatakan cukup bagus dengan adanya perbedaan dari segi kepercayaan dan adat istiadat. Sepertihalnya yang disampaikan oleh Pak Heru, selaku guru pengampu program PPK, sebagai berikut:

“Toleransi disini bisa dikatakan cukup kuat, karena anak-anak sendiri tidak mempermasalahkan dengan adanya perbedaan adat istiadat maupun perbedaan kepercayaan. Mereka tetap menjalankan keseharian mereka sewajarnya tanpa adanya batasan-batasan tertentu.”⁶⁰

Kemudian disampaikan lagi oleh Novita, salah satu siswi kelas 8 di SMPN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara “004/W/8/4/2026”

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

“Satu kelas saya ada yang non muslim 2 anak, tapi kita tetap bermain, belajar bersama-sama, tanpa membedakan perbedaan tersebut”⁶¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sikap siswa dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah pada umumnya telah menunjukkan perilaku yang positif dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal tersebut terlihat dari cara siswa berkomunikasi yang baik, sopan, dan saling menghargai satu sama lain.⁶² Selain itu, dalam suasana pergaulan sehari-hari, siswa juga mampu bercanda dan berinteraksi dengan akrab tanpa menyinggung ataupun menyakiti perasaan teman lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap toleransi, rasa saling menghormati, serta hubungan sosial yang harmonis antar siswa mulai terbentuk dengan baik di lingkungan sekolah.

Namun demikian, peneliti masih sesekali menemukan beberapa siswa yang mendapatkan teguran dari guru karena kurangnya sikap disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah maupun dalam menaati aturan yang telah ditetapkan.⁶³ Peringatan kepada siswa terus dilakukan guna terciptanya sikap yang lebih disiplin.

Pihak sekolah senantiasa memberikan pengingat kepada seluruh siswa untuk selalu menjaga sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga terus menghimbau siswa agar tidak melakukan tindakan anarkis, pertengkaran, maupun perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Melalui arahan dan pembinaan tersebut, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang aman, damai, serta penuh sikap saling menghargai antar sesama siswa. Seperti yang disampaikan Bu Wahyu selaku guru BK di SMPN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

“Untuk beberapa tahun terakhir ini, semenjak adanya program PPK alhamdulillah sudah tidak ada yang namanya kasus kekerasan,

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara “006/W/30/1/2026.”

⁶² Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

⁶³ Lihat Transkrip Observasi 001/O/30/1/2026

bulian, atau kasus siswa tawuran dengan sekolah lain. Semua guru bekerja keras memantau kondisi siswa, sikap siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman, jangan sampai penyelesaian masalah tersebut justru malah menimbulkan problem yang baru lagi. Dan tidak jarang dalam menyelesaikan masalah tersebut, guru ikut andil di dalamnya.”⁶⁴

Seperti yang disampaikan pada topik sebelumnya, bahwasannya guru ikut andil dalam menyelesaikan permasalahan beberapa murid, hal ini sesuai dengan program PPK yang ada. Sesuai yang disampaikan oleh Pak Heru, sebagai berikut:

“Pada program PPK ini ada yang namanya bimbingan kesiswaan yang dilakukan pada minggu terakhir setiap bulannya. Pada bimbingan kesiswaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan semua uneg-uneg nya, baik permasalahan terkait keluarga, atau teman hingga permasalahan pada kendala belajarnya. Kesempatan tersebut atas dasar keinginan siswa sendiri, tidak bersifat paksaan. Sehingga dari situ guru juga bisa ikut andil membantu siswanya dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahannya”⁶⁵

Peran guru sangat penting dalam mencegah munculnya perilaku anarkis pada siswa, sekaligus membimbing mereka untuk berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku. Melalui pembinaan, pengawasan, serta keteladanan yang diberikan, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengendalikan diri, menghargai orang lain, dan membiasakan sikap yang positif dalam kehidupan sehari-hari, serta menghargai dan menerima tradisi serta budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya kesediaan untuk menjaga, melestarikan, dan menghormati berbagai adat istiadat maupun budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan bangsa. Selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama, maka budaya lokal dapat diterima dan dijadikan sarana mempererat hubungan sosial di tengah masyarakat. Sepertihalnya yang disampaikan oleh Pak Heru, sebagai berikut:

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara “004/W/8/4/2026.”

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

“Dalam hal berbudaya, semuanya bisa menerima dengan baik, justru jika ada yang berbeda itu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, juga menambah wawasan baru untuk anak-anak. Anak-anak juga merasa tidak terganggu dengan adanya mayoritas maupun minoritas dalam segi budaya, karena dalam berbudaya pun, kita tidak yang neko-neko, dan tidak melampaui norma ajaran tiap-tiap agama.”⁶⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa tujuan utama lembaga dalam pelaksanaan pembelajaran Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah mendorong berkembangnya sikap dan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama secara optimal, hal ini ditemukan peneliti pada saat peneliti melewati Lorong sekolah, siswa-siswi menyambut dengan sopan, kemudian pelaksanaan bimbingan kesiswaan yang dilakukan pada masing-masing guru pembimbingnya, siswa antusias menceritakan kondisi yang mereka alami, mulai dari masalah belajar sampai beberapa permasalahan yang bersifat pribadi.⁶⁷

Upaya tersebut dilaksanakan melalui berbagai program dan strategi yang dirancang secara mandiri oleh pihak sekolah sebagai bentuk komitmen lembaga dalam membina karakter siswa, tanpa bergantung pada intervensi dari pihak luar. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, serta kehidupan beragama yang damai dan seimbang.

Pada saat pelaksanaannya, sekolah menerapkan berbagai pendekatan pendidikan yang saling melengkapi. Pendekatan pengalaman dilakukan dengan memberikan contoh-contoh nyata maupun kisah kehidupan sehari-hari yang dekat dengan peserta didik agar mereka lebih mudah memahami makna nilai yang diajarkan. Pendekatan pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan rutin sekolah yang menanamkan perilaku positif secara berkelanjutan. Pendekatan emosional dilakukan dengan

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1 /2026.”.

⁶⁷ Lihat Transkrip Observasi 003/O/30/4/2026

menyentuh perasaan dan kesadaran siswa agar tumbuh kepekaan terhadap nilai kebaikan. Selain itu, pendekatan rasional diterapkan dengan mengajak siswa berpikir logis mengenai manfaat dan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Pendekatan fungsional menekankan pada kegunaan nilai dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pendekatan keteladanan diwujudkan melalui sikap dan perilaku guru sebagai contoh nyata bagi peserta didik.

Melalui berbagai pendekatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan indikator utamanya. Indikator tersebut meliputi komitmen kebangsaan, yaitu sikap cinta tanah air dan taat pada aturan negara; toleransi, yakni menghargai perbedaan keyakinan maupun pendapat; anti kekerasan, yaitu menolak segala bentuk tindakan keras dan mengedepankan perdamaian; serta akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu menghargai tradisi dan budaya masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, pembelajaran PPK tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

D. Analisis

Berdasarkan temuan peneliti yang diperoleh dari analisis dokumen pembelajaran, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PPK di SMPN 4 Ponorogo, seluruh siswa bersama dengan guru secara aktif didorong untuk menerapkan sikap toleransi dalam setiap aktivitas pendidikan yang berlangsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Khususnya dalam hal menghargai perbedaan latar belakang agama, budaya, maupun pandangan, menjunjung tinggi sikap saling menghormati, serta membangun interaksi sosial yang harmonis dan penuh empati antar sesama.

Nilai-nilai tersebut ditanamkan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pembelajaran melalui pendekatan pengalaman, pendekatan pembiasaan, pendekatan emosional, pendekatan rasional, pendekatan fungsional, serta pendekatan melalui keteladanan, sehingga diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sikap dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dianalisis oleh peneliti, dapat diketahui bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 4 Ponorogo dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, di mana guru BK, PAI, Bahasa Jawa, dan PPKn bekerja sama secara terpadu dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk menanamkan berbagai sikap yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap saling menghargai, keseimbangan dalam beragama, serta kemampuan hidup rukun di tengah keberagaman, sehingga melalui kolaborasi antar guru tersebut, nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam berbagai kegiatan pembelajaran yang dialami oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk daripada internalisasi nilai-nilai pada penguatan pendidikan Karakter (PPK), antara lain:

1. Pendekatan pengalaman

Pada pendekatan pengalaman ini merupakan salah satu metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dengan memberikan pengalaman nyata, cerita, maupun contoh kehidupan sehari-hari kepada siswa. Melalui pendekatan ini, guru menyampaikan berbagai peristiwa dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa agar materi yang diajarkan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan dengan Pak Heru bahwasannya pendekatan pengalaman ini pemberian materi biasanya dikaitkan dengan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar, baik dari guru

maupun murid itu sendiri. Dengan adanya pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami materi secara teori, tetapi juga mampu mengambil pelajaran dan makna dari pengalaman yang disampaikan, khususnya dalam memahami pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup rukun di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

2. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan yang diterapkan di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan. Seperti yang disampaikan guru pengampu PPK dan Kepala sekolah bahwasannya pembiasaan tersebut dimulai dari kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas serta penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun) dalam interaksi antar warga sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap hormat, sopan santun, serta membangun hubungan yang harmonis antar sesama.

Selain itu, pembiasaan juga diperkuat melalui berbagai program sekolah yang dilaksanakan secara mingguan, bulanan, hingga tahunan. Program mingguan meliputi kegiatan tahsin bagi siswa Muslim dan pembacaan Al-Kitab bagi siswa non-Muslim sebagai bentuk pembinaan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing, kemudian GEMAS (Gerakan mengambil sampah) pada setiap minggunya di hari jum'at, kegiatan tersebut bertujuan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap siswa. Selanjutnya, terdapat program bulanan seperti kegiatan Rabu Bersahaja, di mana seluruh guru dan siswa mengenakan pakaian adat Jawa serta menggunakan bahasa Jawa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah dan melestarikan budaya lokal di lingkungan sekolah.

Selain itu, sekolah juga melaksanakan kegiatan sholat setiap Sabtu Legi yang diikuti oleh siswa dan guru sebagai bentuk pembiasaan religius. Terdapat pula kegiatan bimbingan individu yang dilaksanakan pada jam terakhir di akhir bulan, dengan sistem pendampingan delapan siswa oleh satu guru pengampu. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan arahan, motivasi, serta memantau perkembangan sikap dan perilaku siswa secara lebih intensif. Adapun untuk kegiatan tahunan, sekolah membiasakan siswa untuk ikut berpartisipasi dalam peringatan hari besar Islam maupun hari besar nasional sebagai upaya menanamkan nilai religius, nasionalisme, serta sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam proses pendidikan untuk menggugah perasaan dan menyentuh sisi emosional siswa agar lebih mudah menerima serta meyakini konsep ajaran dan nilai-nilai universal. Seperti yang disampaikan oleh Bu Wahyu selaku guru BK, pada pendekatan emosional kepada siswa diberikan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara rutin pada akhir setiap bulan. Dalam pelaksanaannya, masing-masing guru bertanggung jawab mendampingi delapan siswa sebagai bentuk pembinaan yang lebih intensif dan terarah. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka alami.

Melalui kegiatan bimbingan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk bercerita mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran, pergaulan, maupun masalah pribadi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru kemudian memberikan arahan, motivasi, nasihat, serta solusi yang dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan dengan cara yang baik dan bijaksana.

4. Pendekatan rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan yang menggunakan kemampuan berpikir atau akal dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menilai suatu tindakan berdasarkan logika, alasan yang jelas, serta dampak yang ditimbulkan. Seperti yang disampaikan guru pengampu PPK bahwa pada pendekatan rasional, guru lebih menekankan pada penjelasan mengenai hal-hal sederhana yang mudah dipahami oleh akal dan pemikiran siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami hubungan sebab dan akibat dari setiap sikap maupun perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam menanamkan sikap jujur, guru menjelaskan bahwa apabila seseorang bersikap jujur, maka orang lain akan lebih mudah percaya dan menghargainya. Sebaliknya, apabila seseorang pernah melakukan kebohongan, maka kepercayaan orang lain akan sulit didapatkan kembali. Dengan cara tersebut, siswa tidak hanya menerima nilai-nilai karakter secara teori, tetapi juga memahami alasan dan dampak dari setiap perilaku yang dilakukan, sehingga mereka lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional merupakan upaya menanamkan nilai-nilai dengan menekankan pada manfaatnya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa diajak memahami bahwa setiap nilai yang diajarkan memiliki kegunaan nyata dan dapat diterapkan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Di SMPN 4 Ponorogo dapat dilihat melalui pelaksanaan kegiatan Rabu Bersahaja. Pada kegiatan tersebut, seluruh siswa diwajibkan mengenakan busana adat sesuai dengan daerah masing-masing pada hari Rabu di minggu pertama setiap awal bulan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman budaya yang ada bukan menjadi alasan untuk saling mengejek ataupun merendahkan satu sama

lain, melainkan menjadi sarana untuk saling mengenal, menghargai, dan menghormati perbedaan yang ada.

Melalui kegiatan Rabu Bersahaja, siswa diajarkan untuk tetap hidup rukun, kompak, dan menjaga hubungan yang harmonis meskipun berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Selain itu, kegiatan tersebut juga menjadi bentuk pembiasaan positif dalam menanamkan sikap toleransi, rasa cinta terhadap budaya daerah, serta membentuk karakter siswa agar menjadi pribadi yang santun dan mampu menghargai keberagaman di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

6. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan merupakan cara menanamkan nilai-nilai melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dalam pendekatan ini, guru menjadi teladan bagi siswa melalui sikap, perkataan, dan perilaku yang baik. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah bahwasannya keteladanan dimulai dari guru itu sendiri sebagai contoh utama bagi siswa di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru harus mampu menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, mulai dari cara berbicara yang sopan, cara berpakaian yang rapi dan santun, hingga cara merespon siswa ketika menghadapi suatu permasalahan. Semua sikap dan perilaku guru perlu diperhatikan dengan baik, karena apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi contoh dan cerminan bagi siswa dalam bersikap sehari-hari.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk selalu berhati-hati dalam bertindak, menjaga ucapan, serta memberikan perlakuan yang baik kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Melalui keteladanan tersebut, siswa akan lebih mudah meniru dan menerapkan sikap positif yang dicontohkan guru, sehingga nilai-nilai karakter seperti sopan santun, toleransi, kedisiplinan, dan sikap saling menghargai dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa.

E. Sinkronisasi Data

Berdasarkan temuan peneliti yang diperoleh melalui analisis dokumen pembelajaran dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara data empiris dengan kondisi nyata yang ditemukan di lapangan. Kesesuaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Program PPK di SMPN 4 Ponorogo telah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk mempererat sikap toleransi siswa.

Hal ini terlihat dari penerapan enam bentuk internalisasi nilai-nilai dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan secara berkesinambungan dan saling mendukung satu sama lain dalam proses pembentukan karakter siswa di SMPN 4 Ponorogo. Keenam bentuk internalisasi tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat sikap toleransi siswa, terutama dalam membentuk hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, maupun latar belakang sosial yang ada di lingkungan sekolah. Melalui proses internalisasi yang dilakukan secara terus-menerus, siswa tidak hanya diberikan pemahaman secara teori mengenai pentingnya toleransi, tetapi juga dibiasakan untuk menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Proses internalisasi tersebut diterapkan melalui beberapa pendekatan, yaitu pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan. Pada pendekatan pengalaman, siswa diajak memahami nilai-nilai toleransi melalui berbagai pengalaman, peristiwa, maupun contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Guru memberikan gambaran mengenai pentingnya saling menghargai, menjaga kerukunan, serta menghormati perbedaan melalui cerita maupun permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungan sosialnya. Dengan cara tersebut, siswa menjadi lebih mudah memahami makna toleransi karena dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata yang mereka alami.

Selanjutnya, pendekatan pembiasaan dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin sekolah yang dilaksanakan secara harian, mingguan, bulanan, hingga tahunan. Dalam kegiatan sehari-hari, siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru, menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), serta menjaga sikap dan tutur kata yang baik terhadap sesama. Kemudian dalam program mingguan terdapat kegiatan tahsin bagi siswa Muslim dan pembacaan Al-Kitab bagi siswa non-Muslim sebagai bentuk pembinaan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing. Adapun kegiatan bulanan seperti Rabu Bersahaja menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal dan melestarikan budaya daerah melalui penggunaan pakaian adat dan bahasa Jawa dalam proses pembelajaran. Selain itu, terdapat pula kegiatan sholawat, bimbingan individu, serta berbagai kegiatan tahunan seperti peringatan hari besar Islam dan hari besar nasional yang bertujuan menanamkan nilai religius, nasionalisme, serta sikap saling menghargai antar sesama.

Pendekatan emosional diterapkan melalui kegiatan bimbingan dan pendampingan siswa yang dilakukan secara rutin oleh guru. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam pembelajaran, pergaulan, maupun kehidupan pribadi. Guru kemudian memberikan arahan, motivasi, serta solusi agar siswa mampu mengelola emosinya dengan baik dan menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Pendekatan ini membantu siswa untuk lebih terbuka, memiliki rasa empati, serta memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama teman tanpa membedakan latar belakang mereka.

Sementara itu, pendekatan rasional dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sebab dan akibat dari setiap perilaku yang dilakukan. Guru menjelaskan berbagai nilai karakter melalui contoh sederhana yang mudah dipahami oleh akal siswa, seperti pentingnya bersikap jujur, disiplin, dan saling menghormati. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diminta mematuhi aturan, tetapi juga memahami alasan

dan manfaat dari perilaku baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat siswa lebih mudah menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan secara sadar dan logis.

Selanjutnya, pendekatan fungsional diterapkan melalui berbagai kegiatan sekolah yang memiliki tujuan dan fungsi tertentu dalam membentuk sikap toleransi siswa. Salah satu contohnya yaitu kegiatan Rabu Bersahaja yang mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya melalui penggunaan pakaian adat dan bahasa daerah. Melalui kegiatan tersebut, siswa diajarkan bahwa perbedaan budaya bukan menjadi alasan untuk saling mengejek, melainkan menjadi sarana untuk saling menghargai dan menjaga persatuan.

Adapun pendekatan keteladanan dilakukan melalui sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh langsung bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk menunjukkan sikap sopan, santun, disiplin, menghargai perbedaan, serta mampu bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting dalam proses pembentukan karakter siswa, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari lingkungan sekitarnya.

Dengan adanya keenam pendekatan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program PPK dapat berjalan secara lebih efektif dan menyeluruh. Program ini tidak hanya membentuk siswa yang memiliki sikap toleransi dan saling menghargai, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis, damai, serta mampu menumbuhkan karakter siswa yang baik dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.1 Mind Map Bentuk-bentuk Internalisasi Pada PPK

BAB V
Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa
Dalam Program PPK Untuk Mempererat Sikap Toleransi Siswa
Di Smpn 4 Ponorogo

A. Paparan Data

Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program dan kegiatan sekolah yang dirancang secara terintegrasi dan berkelanjutan. Program-program tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada peserta didik mengenai pentingnya sikap toleransi, saling menghargai, serta hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka.

Sepertihalnya yang disampaikan oleh Pak Farhan, guru pengampu mata pelajaran PAI di SMPN 4 Ponorogo, sebagai berikut:

“Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Salah satunya adalah melalui keteladanan, Selain itu, internalisasi juga diperkuat melalui pendekatan berbasis budaya yang dilakukan secara rutin dalam berbagai kegiatan, seperti program Rabu Bersahaja.”⁶⁸

Kemudian ditambahkan oleh Pak Heru, beliau menyampaikan bahwa:

“Rabu bersahaja merupakan salah satu program yang dimiliki oleh SMPN 4 Ponorogo yang berkaitan dengan moderasi beragama, program ini meminta para siswa untuk mengenakan pakaian adat pada setiap hari Rabu di minggu pertama disetiap bulannya, adanya program ini untuk mengenalkan pada siswa bahwasannya kita hidup berdampingan dengan berbagai daerah yang memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat.”⁶⁹

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/15/1/2026.”.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

Rabu Bersahaja merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki oleh SMPN 4 Ponorogo, yang dilaksanakan dengan mengajak seluruh peserta didik untuk mengenakan busana adat dari berbagai daerahnya di hari Rabu Minggu pertama pada tiap bulannya. Melalui program ini, siswa tidak hanya diperkenalkan pada keberagaman budaya, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan dan mempererat sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Dengan demikian, Rabu Bersahaja menjadi sarana edukatif yang efektif dalam membangun kesadaran multikultural serta sikap saling menghargai antar sesama.

Selanjutnya penanaman sikap dalam dunia Pendidikan juga tidak instan, namun juga memiliki cara tersendiri agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya lewat sebagai materi wajib untuk dipelajari, tetapi juga sebagai materi yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Heru guru PAI sekaligus pengampu PPK sebagai berikut:

“Penyusunan RPP dalam program PPK dilakukan secara bergilir pada setiap semester, sehingga tanggung jawab tersebut tidak hanya terpusat pada satu pihak saja, melainkan dibagi secara merata di antara beberapa guru, dan pada semester ini kebetulan amanah tersebut dipercayakan kepada guru BK yang berperan dalam merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter”⁷⁰

Penyusunan RPP dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan secara bergilir pada setiap semester sebagai bentuk pembagian tugas yang adil dan kolaboratif di antara para guru, sehingga setiap pendidik memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam merancang perencanaan pembelajaran yang menginternalisasikan dengan nilai-nilai moderasi, dan pada semester ini kebetulan tanggung jawab tersebut dipercayakan kepada guru BK, yang tidak hanya berperan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, tetapi juga turut menyusun silabus dan RPP dengan memasukkan nilai-nilai moderasi

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, dan sikap saling menghargai, sehingga diharapkan perencanaan pembelajaran yang disusun dapat mendukung terbentuknya kepribadian siswa yang lebih baik dan seimbang baik dari aspek akademik maupun sosial.

Dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), proses internalisasi nilai-nilai tidak hanya berlangsung secara spontan, tetapi dilakukan melalui langkah-langkah yang terencana dan sistematis. Proses ini bertujuan agar nilai-nilai yang diajarkan tidak sekadar dipahami secara teoritis, melainkan benar-benar dapat dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Oleh karena itu, selama pelaksanaan program PPK, terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan untuk mendukung proses internalisasi tersebut, sehingga pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Sepertihalnya pendekatan berbasis kelas merupakan salah satu strategi dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler di dalam pembelajaran. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemilihan metode, penyampaian materi, pemberian contoh, serta interaksi antara guru dan siswa yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga secara bertahap menghayati dan membiasakan nilai-nilai karakter tersebut dalam aktivitas belajar sehari-hari. Hal sesuai yang disampaikan oleh Pak Heru, selaku guru pengampu PPK, sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran tentunya yang paling utama itu metode kita selama menyampaikan materi tersebut, bagaimana interaksi kita terhadap siswa, metode kita dalam menyampaikan materi, itu juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas, agar siswa yang mengikuti pembelajaran merasa nyaman. Kebetulan untuk metode yang saya gunakan saya masih menggunakan metode pada umumnya yakni metode diskusi, kemudian terkadang saya memberikan penugasan

kepada setiap siswa untuk mencari permasalahan yang ada di sekitarnya terkait dengan moderasi, terutama dalam budaya dan agama. Permasalahan disampaikan melalui forum pembelajaran kemudian didiskusikan untuk mencari penyebabnya dan cara penanganannya.”⁷¹

Selanjutnya Bu Wahyu selaku pengampu PPK juga menyampaikan hal yang sama terkait pendekatan di kelas, sebagai berikut:

“Pendekatan berbasis kelas itu bisa dilakukan mulai dari pemilihan metode, strategi kita dalam menyampaikan materinya seperti apa, kadang siswa cepat merasa bosan apabila selama pembelajaran hanya diisi dengan materi, jadi sesekali saya selingi dengan game, terkadang saya juga membuat pembelajaran berkelompok. Dan sebagai guru BK saya sendiri juga harus benar-banar paham bagaimana solusi-solusi dalam menangani siswa agar nyaman selama pembelajaran.”⁷²

Ditambahkan lagi oleh Pak Farhan, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Untuk peserta didik non-Muslim, pembelajaran agama dilaksanakan secara terpusat di SMPN 1 Ponorogo. Oleh karena itu, ketika terdapat kegiatan pembacaan Al-Kitab di sekolah, guru di SMPN 4 Ponorogo hanya berperan sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung.”⁷³

Dari kutipan wawancara di atas telah menjelaskan bahwasannya dalam pendekatan berbasis kelas, penggunaan metode pembelajaran dilakukan secara bervariasi dengan menyesuaikan kondisi dan karakteristik siswa yang ada di kelas tersebut. Guru tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan memilih dan mengombinasikan berbagai strategi pembelajaran agar materi dapat disampaikan secara efektif. Penyesuaian ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menarik, serta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

⁷² Lihat Transkrip Wawancara “004/W/30/4/2026.”

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/15/1/2026.”

Pendekatan berbasis budaya sekolah merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk membangun dan menciptakan ekosistem sekolah yang secara menyeluruh mencerminkan nilai-nilai toleransi dan karakter positif. Dalam pendekatan ini, seluruh unsur yang ada di lingkungan sekolah, baik kebijakan, kebiasaan, maupun interaksi sosial, diarahkan untuk mendukung terbentuknya sikap saling menghargai dan hidup rukun di tengah keberagaman. Hal tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, penerapan aturan sekolah yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kedisiplinan, serta penguatan norma sosial yang mendorong sikap saling menghormati antarwarga sekolah. Seperti yang disampaikan oleh Pak Farhan selaku guru pengampu PPK sebagai berikut:

“Untuk pendekatan berbasis budaya di sekolah ini paling umumnya kita menerapkan 5S (sopan, santun, salam, salim, dan sapa), kemudian perayaan hari-hari penting, seperti hari Kartini, hari besar Islam, Idul Adha, Ramadhan Camp yang di selenggarakan di bulan suci Ramadhan, kemudian pembiasaan sehari-hari, seperti sholat dhuha, tahsin, dan pembacaan al-kitab bagi siswa non muslim.”⁷⁴

Kemudian di tambahkan oleh Pak Heru, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Di sekolah ini dalam pembiasaan berbasis budaya sekolah ada kegiatan berupa harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk harian, pembiasaan bisa dilakukan seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum melaksanakan pembelajaran, kemudian untuk minggunannya ada kegiatan Tahsin dan pembacaan al-kitab bagi siswa non muslim setiap hari Kamis, kemudian pembuatan flayer amal jum’at dan dilanjutkan dengan kotak amal di hari jum’atnya. Untuk kegiatan bualannya ada sholat, Khataman Sabtu Legi, dan Rabu Bersahaja.”⁷⁵

Dari kutipan diatas telah menjelaskan bahwasannya pendekatan budaya sekolah di SMPN 4 Ponorogo dilaksanakan secara bertahap, mulai dari kegiatan harian, mingguan, bulanan hingga tahunan, yang tentunya

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara “002//W/15/1/2026.”

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/16/12/2025.”

pembiasaan-pembiasaan ini tidak hanya program yang dijalankan sebagai penyelesaian daripada tugas guru, tetapi juga bentuk penanaman nilai-nilai yang positif bagi siswa, agar siswa bisa dan terbiasa tanpa adanya perintah dalam menjalankan kegiatan yang positif. Selain dengan lingkup sekolah, jalinan hubungan baik dengan Masyarakat sekitar sekolah juga perlu dilakukan, ini juga salah satu usaha sekolah dalam menjalin silaturahmi dengan Masyarakat sekelilingnya. seperti yang disampaikan oleh Pak Farhan, sebagai guru pengampu PPK sebagai berikut:

“Di sekolah ini siswa juga diajak untuk melaksanakan kerja bakti dengan membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Karnaval untuk memperingati hari-hari besar, seperti pelaksanaan grebek suro, kemudian penyelenggaraan seminar keagamaan yang diikuti oleh semua siswa SMPN 4 Ponorogo beserta dewan guru, serta program tahunan seperti outing class yang mana kegiatan-kegiatan tersebut juga bentuk penanaman nilai-nilai yang positif dengan mengkolaborasikan peran-peran orang yang ada diluar sekolah.”⁷⁶

Kemudian disampaikan lagi oleh Bu Wahyu, sebagai pengampu PPK, sebagai berikut:

“Selain pendekatan dengan guru dan masyarakat sekolah, kita sebagai pendidik juga menghimbau untuk memberikan pendampingan siswa selama di rumah, pesan tersebut biasa kita sampaikan pada saat penerimaan raport siswa, atau juga pada saat rapat pertemuan dengan wali murid.”⁷⁷

Sesuai dengan paparan diatas bahwasannya pendekatan berbasis masyarakat di SMPN 4 Ponorogo dilakukan dengan keterlibatan siswa dengan masyarakat seperti memperingati hari-hari besar Ponorogo, serta Kerjasama sekolah dengan keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajarnya selama di rumah.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), juga ditekankan adanya lima nilai utama yang menjadi

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/16/12/2025

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara “004/W/30/4/2026.”

fokus dalam pembinaan sikap peserta didik. Kelima nilai ini dirancang sebagai landasan dasar dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Melalui penekanan pada nilai-nilai utama tersebut, diharapkan proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara terarah, terstruktur, dan berkesinambungan, sehingga peserta didik tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa penemuan yakni pada pelaksanaan kegiatan Rabu Bersahaja, guru dan siswa telah menjalankan kegiatan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu menggunakan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, dalam proses komunikasi dan penyampaian materi pembelajaran.⁷⁸ Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk upaya sekolah dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menanamkan sikap santun dalam berbahasa kepada siswa. Melalui penggunaan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, siswa juga diajarkan untuk menghargai budaya daerah serta membangun karakter yang sopan dan beretika dalam berkomunikasi, kemudian sikap siswa selalu ramah terhadap beberapa tamu yang hadir di sekolah, seperti halnya peneliti sendiri.

B. Analisis Data

Memaknai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dimana proses tersebut tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga diperkuat melalui berbagai program khusus yang dirancang secara sistematis, terencana, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Program-program tersebut disusun dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus memperdalam pemahaman siswa

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi 004/O/8/4/2026

terhadap realitas keberagaman yang ada di lingkungan sekitar mereka, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial. Tak hanya itu, Metode, pendekatan, serta sikap yang ditunjukkan guru selama proses pembelajaran turut menentukan bagaimana siswa memahami materi, oleh karena itu, guru menjadi faktor yang sangat penting dan strategis dalam membangun sikap positif siswa terhadap sekolah, proses belajar, dan lingkungan sekitarnya.⁷⁹

Melalui berbagai kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara kognitif, tetapi juga mengalami proses penghayatan nilai yang mendorong terbentuknya sikap yang lebih matang dalam menghadapi perbedaan. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menyikapi keberagaman dengan sikap yang terbuka, toleran, serta bijaksana, tanpa adanya prasangka negatif maupun sikap diskriminatif. Selain itu, proses internalisasi ini juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran bahwa perbedaan merupakan bagian dari kehidupan yang harus diterima dan dihargai, sehingga tercipta suasana yang harmonis, rukun, dan saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.⁸⁰

Dalam eksekusinya, internalisasi pada Program PPK di SMPN 4 Ponorogo tertanam melalui empat indikator dari moderasi beragama diantaranya:

1. Komitmen kebangsaan

Pada indikator ini, sikap siswa dalam menerapkan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama masih dalam kategori wajar, mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, seperti halnya upacara bendera pada hari senin, perayaan hari besar Islam dan hari besar Nasional serta menjalankan kewajiban mereka sebagai siswa, sebagaimana yang selalu disampaikan oleh bapak ibu guru, serta mampu bersosialisai

⁷⁹ Kemendikbud, *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*, Ed. Waras Kamdi, Martutik, And Setiyono Wahyudi, 2nd Ed. (Jakarta: Direktor Jendral Pendidikan Sekolah Dasar, 2012), 16.

⁸⁰ Dewi Aisah, Zaenal Arifin, And Ali Imron, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Hm Al-Mahrusiyah Putri Lirboyo Kediri," *Pendidikan Agama Islam* 05, No. 01 (2026): 7.

dengan teman sebayanya meskipun diantaranya memiliki perbedaan dalam keyakinan maupun budaya. Karena bentuk daripada komitmen kebangsaan adalah menjaga kedamaian bernegara dengan menerima bahwa negara memiliki masyarakat dengan beragam keyakinan.⁸¹

Dari hasil wawancara dengan Pak Farhan selaku guru PAI dengan siswi kelas 8, bahwa ada sinkronisasi antara sikap siswa yang mencerminkan daripada salah satu indikator moderasi beragama. Nilai daripada komitmen kebangsaan sendiri mengajarkan siswa untuk patuh terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, salah satunya menjaga kedamaian di sekelilingnya dengan cara saling bertegur sapa, saling peduli antar sesama dan tidak melakukan Tindakan yang anarkis, program rabu bersahaja sebagai bentuk pelestarian budaya, serta memperingati hari-hari besar nasional dan hari besar islam.

2. Toleransi

Menciptakan lingkungan yang kondusif serta membangun kemampuan bersosialisasi yang tinggi bukanlah hal yang instan, melainkan membutuhkan proses yang panjang dan usaha yang sungguh-sungguh. Melalui berbagai pembiasaan, interaksi yang positif, serta penanaman nilai-nilai yang tepat, secara perlahan akan terbentuk sikap saling memahami dan menghargai antar individu. Proses tersebut pada akhirnya akan mendorong tumbuhnya sikap toleransi di tengah berbagai perbedaan yang ada dalam satu lingkungan yang sama. Karena dalam islam mengajarkan bahwasannya toleransi yaitu membiarkan penganut agama lain melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing tanpa perlu mengusik.⁸²

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan Bapak Heru selaku guru pengampu PPK dan Novita, siswi kelas VIII SMPN 4 Ponorogo,

⁸¹ Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 2:42.

⁸² Nurhayati, *Moderasi Beragama*, Ed. Sriwardona, 1st Ed. (Sumatera Barat: Cv. Afasa Pustaka, 2024).

diperoleh informasi bahwa keberadaan perbedaan di lingkungan sekitar tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius atau menjadi sumber permasalahan. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru disikapi dengan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk saling memahami satu sama lain, sehingga perbedaan yang ada dapat menjadi sarana untuk mempererat kebersamaan dan menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dalam kegiatannya sekolah mengadakan beberapa program dalam mempererat sikap toleransi siswa seperti halnya pidato antar kelas, pembacaan al kitab bagi siswa non muslim, pelaksanaan Tahsin, serta beberapa kegiatan sekolah yang dilaksanakan secara gotong royong.

3. Anti kekerasan.

Menciptakan lingkungan yang damai tanpa adanya kekerasan memerlukan peranan yang sangat krusial dari berbagai pihak, baik guru, siswa, maupun seluruh warga sekolah. Upaya ini tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan melalui penanaman nilai-nilai positif, seperti sikap saling menghargai, toleransi, empati, dan pengendalian diri. Lingkungan yang damai juga terbentuk dari adanya aturan yang jelas, komunikasi yang baik, serta keteladanan dari para pendidik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara yang bijaksana dan tanpa kekerasan.

Sepertihalnya hasil wawancara dengan guru BK dan pengampu PPK mengenai tindakan kekerasan yang sewaktu-waktu bisa terjadi kapan saja, dan beliau menyampaikan bahwasannya sekolah telah mempersiapkan berbagai langkah strategis untuk menangani siswa yang memiliki kecenderungan temperamental sebagai upaya mencegah dan menanggulangi perilaku kekerasan. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan layanan bimbingan kesiswaan bagi setiap siswa secara terencana dan berkelanjutan (bimbingan individu), dengan tujuan untuk memantau perkembangan perilaku serta memberikan

pendampingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Selanjutnya bentuk keteladanan yang diberikan guru dalam memberikan contoh kepada siswa bagaimana dalam bersikap antar sesama yang berada dalam lingkungan yang majemuk. Pembelajaran yang diambil melalui bentuk permasalahan yang ada disekitar, serta penyampaian literasi kritis sebagai bentuk pemahaman siswa terkait larangan juga alasannya. Karena sudah seharusnya sikap anti kekerasan sudah tertanam dalam diri dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Sikap anti kekerasan akan mencegah terjadinya konflik keberagaman agama di tengah-tengah masyarakat, sikap anti kekerasan akan melahirkan perdamaian.⁸³

4. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Menghargai dan menerima tradisi serta budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama merupakan sikap yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap ini ditunjukkan dengan adanya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan berbagai adat istiadat serta budaya daerah sebagai bagian dari identitas dan kekayaan bangsa. Seperti halnya program Rabu bersahaja, serta pelaksanaan hari-hari adat yang lainnya. Selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama, maka budaya lokal dapat diterima dan dijalankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur.

Dalam wawancara yang disampaikan oleh pengampu PPK, beliau menyampaikan bahwasannya dalam kehidupan berbudaya, siswa mampu menerima perbedaan dengan baik dan bersikap terbuka. Perbedaan justru menjadi hal yang menarik untuk dipelajari sehingga menambah wawasan mereka. Selain itu, siswa tidak merasa terganggu dengan adanya mayoritas maupun minoritas, karena praktik budaya yang dilakukan tetap sederhana dan tidak bertentangan dengan norma serta ajaran agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling menghargai. Karena kita sebagai

⁸³ Nurhayati, 11.

Masyarakat Indonesia yang selalu berdampingan dengan ragam budaya tentunya harus bersikap ramah dan menerima budaya lokal di masyarakat, sejauh praktik budaya tersebut tidak bertolakbelang pada hal-hal yang principal dalam syariat agama.⁸⁴

Kemudian proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini yakni bentuk penyampaian nilai lewat komunikasi verbal, di mana pendidik berperan memberi informasi pada peserta didik mengenai nilai baik maupun kurang baik, yang dasarnya hanya berlangsung dalam bentuk penjelasan lisan tentang nilai. Transformasi nilai dilakukan melalui proses pembelajaran yang berbasis pada berbagai permasalahan yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kondisi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Melalui cara tersebut, siswa diajak untuk memahami berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan sikap toleransi, pentingnya menghargai perbedaan, serta bagaimana cara hidup rukun di tengah keberagaman agama, budaya, dan latar belakang sosial yang ada di lingkungan mereka.

Dalam proses ini, siswa juga diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mencari solusi terhadap berbagai permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran berbasis permasalahan tersebut, siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir dan mampu memahami makna dari nilai-nilai yang diajarkan secara lebih mendalam. Selain itu, siswa juga mulai belajar untuk menghargai pendapat orang lain, bekerja sama, serta

⁸⁴ Fathurrohman, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural."

membangun sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang ada di sekitarnya.

Tidak hanya itu, guru juga memberikan penjelasan secara rasional mengenai berbagai aturan dan larangan yang diterapkan di sekolah beserta alasan dan manfaatnya. Siswa diberikan pemahaman bahwa setiap aturan yang ada bukan semata-mata untuk membatasi kebebasan mereka, melainkan bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman, tertib, dan harmonis. Melalui penjelasan tersebut, siswa diharapkan mampu memahami hubungan sebab dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga mereka dapat berpikir secara lebih logis dan bijaksana dalam bersikap maupun mengambil keputusan. Dengan demikian, proses transformasi nilai tidak hanya membantu siswa memahami nilai-nilai moderasi beragama secara teori, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini yakni proses penanaman nilai yang berlangsung lewat komunikasi dua arah, di mana terjadi interaksi timbal balik antara peserta didik dan guru di proses pembelajaran. Transaksi nilai dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berfokus pada proses penanaman nilai melalui keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah. Dalam proses ini, guru memiliki peran penting sebagai contoh bagi siswa dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru berbicara, bersikap sopan, berpakaian rapi, menghargai perbedaan, serta menjalin hubungan yang baik dengan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Selain guru, anggota organisasi sekolah seperti OSIS dan Rohis juga turut berperan dalam memberikan contoh perilaku positif kepada siswa

lainnya, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter dan sikap toleransi.

Selain melalui keteladanan, transaksi nilai juga dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan secara rutin di sekolah. Pembiasaan tersebut dimulai dari kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seperti berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki kelas, menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), serta menjaga sikap dan tutur kata yang baik terhadap sesama. Melalui pembiasaan tersebut, siswa secara perlahan dibentuk untuk memiliki sikap disiplin, menghormati orang lain, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Pembiasaan tersebut kemudian diperkuat melalui berbagai program sekolah yang dilaksanakan secara mingguan, bulanan, hingga tahunan. Program mingguan meliputi kegiatan tahsin bagi siswa Muslim dan pembacaan Al-Kitab bagi siswa non-Muslim sebagai bentuk pembinaan keagamaan sesuai keyakinan masing-masing. Adapun program bulanan dan tahunan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, seperti kegiatan budaya, keagamaan, sosial, dan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dibiasakan untuk menjalankan kegiatan secara bersama-sama, tetapi juga diajarkan untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga kerukunan di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini yakni tingkat mendalam dibandingkan interaksi transaksional, di mana kehadiran guru di hadapan peserta didik tak dipersepsi hanya sebagai sosok fisik semata, lebih pada wujud sikap mental serta kepribadian yang terlihat di dirinya.⁸⁵ Transinternalisasi nilai yang merupakan tahap lanjutan sekaligus hasil dari keseluruhan

⁸⁵ Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

proses internalisasi nilai-nilai yang diterapkan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pada tahap ini, nilai-nilai yang sebelumnya diajarkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, maupun berbagai kegiatan sekolah mulai tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap serta perilaku mereka sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mulai mampu menerapkannya secara sadar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Melalui proses transinternalisasi nilai ini, siswa mulai terbiasa bersikap sopan dan santun terhadap guru, teman, maupun warga sekolah lainnya. Sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan yang baik antar sesama mulai terlihat dalam interaksi sehari-hari siswa. Selain itu, siswa juga mulai mampu menjalankan berbagai program sekolah dengan baik tanpa harus selalu diingatkan oleh guru, karena kegiatan-kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Siswa juga mulai memahami tujuan dan manfaat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Salah satu contohnya yaitu kegiatan Rabu Bersahaja yang tidak hanya sekadar menggunakan pakaian adat dan bahasa Jawa, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah serta mengajarkan siswa agar mampu menghargai keberagaman budaya yang ada. Dari kegiatan tersebut, siswa belajar bahwa perbedaan bukan menjadi alasan untuk saling mengejek, melainkan menjadi sarana untuk saling menghargai dan menjaga persatuan.

Selain itu, proses transinternalisasi nilai juga membantu siswa dalam mengelola emosinya dengan lebih baik. Siswa mulai mampu mengendalikan sikap dan perilakunya ketika menghadapi masalah, menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan teman-temannya, serta membangun sikap empati dan kepedulian terhadap sesama. Dengan

demikian, proses transinternalisasi nilai menjadi bagian penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu hidup rukun di tengah keberagaman yang ada di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

C. Sinkronisasi Data

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh, empat unsur nilai-nilai moderasi beragama memiliki keterkaitan yang kuat dengan tiga proses internalisasi nilai dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu transaksi nilai, transformasi nilai, dan transinternalisasi nilai. Keempat unsur moderasi beragama tersebut meliputi sikap toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti kekerasan, dan sikap menghargai budaya lokal. Keempat indikator moderasi beragama tersebut diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, budaya sekolah, serta interaksi sosial antar siswa dan guru. Melalui penerapan indikator-indikator tersebut, siswa tidak hanya diajak untuk mempelajari nilai-nilai yang berkaitan dengan sikap beragama yang seimbang secara teoritis, tetapi juga didorong untuk memahami, mendalami, dan menghayati makna dari nilai-nilai tersebut secara lebih luas dan menyeluruh. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menerapkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, menjaga kerukunan, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama tanpa memandang perbedaan agama, budaya, maupun latar belakang sosial.

Selain itu, proses internalisasi yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan juga membantu siswa untuk membiasakan diri menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang mulai menunjukkan perilaku toleran, mampu bekerja sama dengan baik, menghormati guru dan teman, serta menjaga sikap sopan santun dalam lingkungan sekolah. Proses ini dilakukan secara bertahap melalui berbagai kegiatan pembelajaran, yakni materi moderasi beragama, pembiasaan yang dicontohkan terlebih dahulu melalui guru, peringatan juga teguran yang sifatnya membangun, serta interaksi sosial

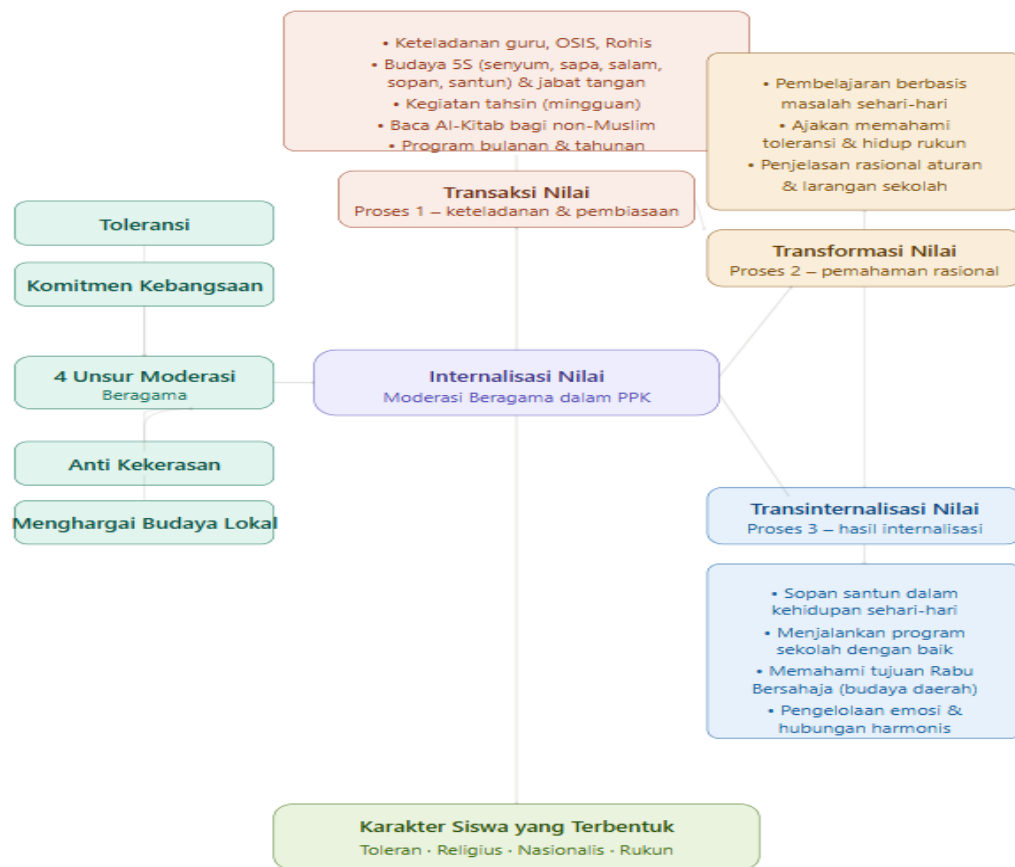
yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti kegiatan-kegiatan yang sering diadakan di lingkungan sekolah, baik kegiatan harian sholat dhuha yang dilaksanakan seluruh siswa SMPN 4 Ponorogo, kegiatan mingguan mingguan yakni Tahsin yang didampingi oleh guru agama serta pembacaan al-kitab yang didampingi oleh salah satu guru yang bertanggungjawab, bulanan yakni kegiatan ajang budaya yang dilaksanakan setiap hari rabu, yang dinamai dengan Rabu bersahaja, selain itu ada kegiatan simaan juga sholatan yang diadakan oleh organisasi internal sekolah, kemudian kegiatan tahunan untuk memperingati hari-hari besar.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep, melainkan mulai dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menjadi terbiasa untuk bersikap toleran, menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kedamaian, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Seluruh unsur tersebut diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan di SMPN 4 Ponorogo.

Pada tahap transaksi nilai, proses internalisasi dilakukan melalui keteladanan guru, OSIS, dan Rohis, serta berbagai pembiasaan sekolah seperti budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), berjabat tangan dengan guru, kegiatan tahsin, pembacaan Al-Kitab bagi siswa non-Muslim, serta kegiatan rutin lainnya. Melalui proses ini, unsur toleransi mulai ditanamkan melalui interaksi sosial yang baik antar siswa tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya. Unsur komitmen kebangsaan juga terlihat dalam kegiatan peringatan hari besar nasional dan kegiatan sekolah yang menumbuhkan rasa persatuan serta cinta tanah air. Selain itu, unsur anti kekerasan ditanamkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati dan himbauan sekolah agar siswa tidak bertindak anarkis maupun melakukan perundungan terhadap sesama teman. Adapun unsur penghargaan terhadap budaya lokal terlihat melalui kegiatan Rabu Bersahaja yang membiasakan siswa menggunakan pakaian adat dan bahasa Jawa dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, pada tahap transformasi nilai, guru memberikan pemahaman kepada siswa melalui pembelajaran berbasis permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, siswa diajak memahami pentingnya hidup rukun, menghargai perbedaan, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Guru juga menjelaskan secara rasional mengenai aturan dan larangan di sekolah beserta alasan dan manfaatnya, sehingga siswa memahami bahwa setiap aturan bertujuan membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui proses ini, unsur anti kekerasan dan toleransi semakin diperkuat karena siswa mulai memahami dampak negatif dari perilaku diskriminatif, pertengkaran, maupun sikap tidak menghargai orang lain. Selain itu, pemahaman mengenai keberagaman budaya dan pentingnya menjaga persatuan juga menjadi bagian dari penguatan komitmen kebangsaan siswa.

Adapun pada tahap transinternalisasi nilai, seluruh nilai moderasi beragama mulai tertanam dalam diri siswa dan tercermin dalam sikap sehari-hari mereka. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai bersikap sopan santun, menghargai guru dan teman, menjalankan kegiatan sekolah dengan penuh tanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Siswa juga mulai memahami fungsi dari berbagai kegiatan sekolah, seperti Rabu Bersahaja yang bertujuan melestarikan budaya daerah dan menanamkan sikap menghargai keberagaman budaya. Selain itu, siswa mulai mampu mengelola emosinya dengan lebih baik, menghindari tindakan yang bersifat kasar atau anarkis, serta menunjukkan sikap toleransi yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga proses internalisasi nilai dalam Program PPK saling berkaitan dalam memperkuat empat unsur moderasi beragama sehingga mampu membentuk karakter siswa yang toleran, religius, nasionalis, dan mampu hidup rukun di tengah keberagaman.



Gambar 5.1 Mind Map Proses Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

BAB VI

Sikap Toleransi Siswa Yang Diterapkan Pada Saat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Smpn 4 Ponorogo

A. Paparan Data

Adapun Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki lima nilai utama yang menjadi fokus dalam pelaksanaannya. Kelima nilai tersebut dijadikan sebagai landasan dalam membentuk karakter peserta didik agar tidak hanya berkembang dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai utama tersebut meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, yang seluruhnya diterapkan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta budaya sekolah secara berkelanjutan. Nilai religius tidak hanya berkaitan dengan ketaatan dalam menjalankan ibadah, tetapi juga mencakup sikap toleransi antar pemeluk agama, sehingga mampu menghargai perbedaan keyakinan dengan penuh sikap saling menghormati. Selain itu, nilai religius juga tercermin dalam kedisiplinan seseorang dalam beribadah serta kesadaran untuk menjalankan ajaran agama sebagai landasan utama dalam berperilaku. Seperti yang disampaikan oleh Pak Heru selaku pengampu PPK, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Jika dilihat dari antusias siswa-siswi perihal religious atau keagamaan ini, seperti awal-awal, jika siswa kelas 7 itu masih menjadikan kegiatan tersebut sebagai perintah, namun semakin tinggi kelasnya sikap antusias itu semakin tumbuh tanpa harus ditegur dan diingatkan, ya sesekali kita mengingatkan mereka ketika mereka sedang asik bermain di halaman sekolah. Ini juga menjadi PR guru untuk mempertahankan antusias siswa tersebut, karena jika dilihat, semakin tinggi kelasnya lumayan susah untuk mengkondisikan, terutama dalam sholat dhuha.”⁸⁶

Selanjutnya ditambahkan oleh Bu Winarti, beliau menyampaikan sebagai berikut:

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/3/12/2025.”

“Untuk kegiatan keagamaan semuanya mengikuti dengan seksama, terutama yang non muslim, meskipun di sekolah ini tidak ada guru agamanya, tetapi mereka tetap melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepada mereka, seperti halnya pembacaan al-kitab setiap hari kamisnya. Kemudian seperti acara-acara islam seperti Ramadhan Camp, mereka juga mengikuti serta mengenakan kostum muslim, dan itu sudah menjadi hal yang biasa bagi teman-teman yang lainnya”⁸⁷

Dari paparan diatas sudah menjelaskan bahwasannya implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berkaitan dengan aspek religius terlihat dari berkembangnya sikap keberagamaan peserta didik yang lebih matang, seimbang, dan tidak berlebihan. Siswa tidak hanya menjalankan ajaran agama sebagai kewajiban formal, tetapi juga mulai menjadikannya sebagai kebiasaan. Hal ini tercermin dari meningkatnya kesadaran untuk beribadah dengan penuh tanggung jawab, bersikap jujur, disiplin, serta menunjukkan akhlak yang baik kepada sesama.

Kemudian sikap nasionalis yang mencerminkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Selain itu, sikap nasionalis juga tercermin dalam kemampuan untuk menghargai dan menerima keberagaman budaya yang ada di Indonesia, baik dari segi suku, bahasa, adat istiadat, maupun tradisi. Dengan demikian, nilai nasionalis tidak hanya mempererat rasa persatuan dan kesatuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk menjaga keutuhan bangsa di tengah keberagaman. Seperti yang disampaikan oleh Pak Heru selaku pengampu PPK, beliau menyampaikannya sebagai berikut:

“Secara umum, sikap siswa masih dapat dikategorikan baik dan kondusif. Hal ini bisa dilihat dari cara interaksi sehari-hari antar teman yang berbeda keyakinan berlangsung dengan rukun jarang adanya pertengkaran, serta partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah yang diikuti dengan cukup tertib dan penuh perhatian. Meskipun terkadang, masih terdapat satu atau dua siswa yang sesekali perlu diingatkan karena menunjukkan sikap yang kurang sesuai, terutama saat mengikuti kegiatan sekolah, seperti kurang

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara “003/W/30/4/2026.”

tertib ketika berbaris dalam pelaksanaan upacara bendera. Namun, hal tersebut masih dalam batas wajar dan dapat dibina melalui arahan serta pembiasaan yang berkelanjutan.”⁸⁸

Ditambahkan lagi oleh Novita, siswi kelas 8 SMPN 4 Ponorogo:

“Kita tidak pernah mempermasalahkan perbedaan, meskipun di kelas juga ada yang beragama non muslim. Justru dari perbedaan tersebut membuat kita semakin tertarik untuk saling mengenal perbedaan apa saja yang ada di dalamnya”⁸⁹

Informasi di atas menjelaskan bahwasannya implikasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berkaitan dengan sikap nasionalis tampak pada berkembangnya rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan dalam diri siswa. Siswa juga semakin mampu menghargai keberagaman yang ada di sekelilingnya, baik dari segi suku, budaya maupun agama. Mereka tidak lagi melihat perbedaan sebagai penghalang, melainkan sebagai kekayaan yang harus dijaga bersama. Sikap ini mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar teman, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan bangsa.

Kemudian ada sikap kemandirian, yang diajarkan sekolah agar siswa untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup keberanian dalam mengambil keputusan secara tepat dan bertanggung jawab. Nilai ini ditanamkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, serta mampu memecahkan masalah secara mandiri. Melalui proses tersebut, siswa dilatih untuk berpikir kritis, mengelola waktu dengan baik, serta mengambil keputusan yang bijak. Seperti yang dikatakan oleh Bu Wahyu, sebagai berikut:

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara “006/W/30/1/2026.”

“Dalam pembelajaran tak jarang saya menggunakan metode kelompok meminta siswa berdiskusi dengan satu kelompoknya masing-masing guna menyelesaikan permasalahan yang ada disekeliling mereka, selanjutnya tiap-tiap kelompok saya minta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, tak jarang juga sesekali mereka meminta arahan bagaimana cara pengerjaannya.”⁹⁰

Kemudian ditambahkan oleh Pak Heru, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kemandirian siswa-siswi disini nampak jelas Ketika pembelajaran di kelas berbasis diskusi yang mana siswa tersebut berani menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman kelasnya, kemudian pada saat melaksanakan rutinitas-rutinitas sekolah tanpa harus menunggu arahan dari guru-guru yang lain. Selanjutnya kegiatan-kegiatan sekolah yang mengharuskan mereka mengingap di sekolah,”⁹¹

Paparan diatas menjelaskan bahwasannya hasil dari penerapan internalisasi pada sikap kemandirian terlihat dari berkembangnya kemampuan peserta didik dalam bertanggung jawab terhadap diri sendiri, baik dalam aspek belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses internalisasi yang berkelanjutan, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk perilaku mandiri, seperti disiplin dalam menjalankan ibadah, serta mengatur waktu dengan baik. Tak hanya itu, sikap kemandirian juga tercermin dari keberanian siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

Setelah sikap kemandirian, sekolah menanamkan sikap saling membantu saling menyayangi dan saling peduli akan sekitar, hal ini merupakan nilai penting yang menekankan pada pentingnya kerja sama dalam kehidupan bersama. Nilai ini tercermin melalui sikap saling membantu, solidaritas, serta kepedulian terhadap sesama tanpa memandang perbedaan yang ada. Selain itu, gotong royong juga mengajarkan siswa

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara “004/W/30/4/2026.”

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara “001/W/15/1/2026.”

untuk memiliki empati, yaitu kemampuan memahami dan merasakan kondisi orang lain, sehingga tumbuh rasa ingin membantu dan berbagi.

Seperti yang disampaikan oleh Pak Farhan, sebagai berikut:

“Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar siswa berjalan dengan baik dan harmonis. Tidak terdapat kesenjangan yang menyebabkan hubungan antar teman menjadi renggang, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang positif. Selain itu, dalam berbagai kegiatan tertentu, seperti piket kelas, tugas kelompok, sebagian besar siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga menunjukkan adanya sikap saling mendukung dan gotong royong yang kuat.”⁹²

Disampaikan juga dengan Pak Heru sebagai berikut:

“Kebetulan banyak agenda-agenda sekolah yang dilaksanakan secara Bersama-sama, seperti halnya Jum’at bersih, kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan setiap hari Jum’at, yang dilaksanakan secara berkelompok juga.”⁹³

Kemudian Syifa salah satu siswi kelas 8 juga menyampaikan sebagai berikut:

“Di sekolah ini kita diajarkan untuk saling menolong tanpa membedakan antar teman, dalam pembelajaran kita juga diberikan tugas secara berkelompok, kemudian piket kelas yang dilakukan secara berkelompok, itu dapat menjadi penilaian seberapa kompak dan peduli kita terhadap kelompok kita.”⁹⁴

Dari paparan diatas dapat disampaikan bahwasannya implikasi dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang berkaitan dengan sikap gotong royong terlihat dari berkembangnya kemampuan peserta didik dalam bekerja sama dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Sikap gotong royong tersebut tercermin dari kebiasaan siswa yang saling membantu dalam menyelesaikan tugas, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan rasa peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara “002/W/15/1/2026.”

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/15/1/2026.”

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara “005/W/30/1/2026”

Selain itu, siswa juga mampu berinteraksi secara positif tanpa membedakan latar belakang, sehingga tercipta suasana yang toleransi dan penuh kebersamaan.

Dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan sekolah baik pembelajaran maupun kegiatan ekstra, kedisiplinan juga sangat dianjurkan agar kegiatan yang sudah direncanakan dapat terlaksanakan dengan maksimal. Seperti halnya disiplin dalam menjalankan tugas, serta konsisten dalam memegang prinsip yang benar meskipun menghadapi berbagai tantangan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Heru sebagai berikut:

“Semenjak adanya Program PPK ini sikap, terutama kedisiplinan siswa pada umumnya cukup berkembang dengan baik. ini bisa dilihat dari kemampuan mereka untuk menjalankan berbagai aturan dan tanggung jawab secara mandiri tanpa harus terus-menerus diingatkan atau ditegur. Peringatan kita berikan 1-3 x, jika tidak ada perubahan, jalan keluarnya kita menggunakan punishment. Sepertihalnya cara berpakaian dengan rapi sesuai standart sekolah.”⁹⁵

Kemudian ditambahkan lagi oleh Pak Farhan, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Kebetulan untuk Program PPK ini sendiri belum semua sekolah menggunakan, jadi dengan adanya PPK ini sangat membantu pembelajaran siswa terutama penanaman sikap dan adab siswa secara intens.”⁹⁶

Berdasarkan paparan tersebut, hasil observasi yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memberikan dampak positif dalam mempermudah proses pembiasaan siswa di lingkungan sekolah. Hal ini terlihat dari perubahan sikap siswa yang mulai menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan guru maupun dengan sesama teman.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/15/1/2026”

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara “002/W/15/1/2026”

Sikap sopan santun siswa terhadap guru, termasuk kepada tamu yang datang dari luar sekolah, terlihat semakin baik dan terjaga.⁹⁷ Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap gotong royong dan kerja sama yang baik antar teman dalam berbagai kegiatan sekolah. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah juga terlihat cukup tinggi, meskipun kegiatan tersebut melibatkan siswa dengan latar belakang agama yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, kebersamaan, serta sikap saling menghargai mulai tertanam dalam diri siswa melalui pelaksanaan Program PPK yang diterapkan secara berkelanjutan di sekolah.

B. Analisis Data

Memaknai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah memahami bahwa penanaman nilai-nilai tersebut merupakan suatu proses yang dilakukan secara bertahap, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam membentuk karakter peserta didik. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek pemahaman secara teoritis, tetapi juga pada penghayatan serta penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari internalisasi nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik setelah dilaksanakannya Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dalam berbagai aspek pembentukan karakter siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam aspek religiusitas, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah serta menghayati nilai-nilai keagamaan dengan lebih baik. Mereka tidak hanya menjalankan kewajiban agama secara formal, tetapi juga mulai memahami makna dari ajaran tersebut dan menerapkannya dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Pada

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi 006/O/16/12/2025

aspek nasionalisme, siswa semakin memiliki rasa cinta tanah air, menghargai simbol-simbol negara, serta mampu menerima keberagaman budaya sebagai bagian dari kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Selain itu, dalam hal kemandirian, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya tanpa bergantung pada orang lain. Mereka juga lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan menghadapi berbagai tantangan yang ada. Pada aspek gotong royong, terlihat adanya peningkatan dalam sikap kerja sama, kepedulian, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan sesama. Siswa mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan serta menunjukkan empati terhadap teman yang membutuhkan bantuan.

Sementara itu, pada aspek integritas, siswa mulai menunjukkan sikap jujur, konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta memiliki tanggung jawab moral dalam setiap tindakan yang dilakukan. Mereka juga mampu menjaga amanah dan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan yang telah diajarkan.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui program PPK tidak hanya memberikan pemahaman secara kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas tersebut telah mulai tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kebiasaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini menunjukkan bahwa program PPK memiliki peran yang efektif dalam membentuk generasi yang ber karakter, moderat, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat. Adapun sikap toleransi dari hasil program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang diinternalisasikan melalui nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya sebagai berikut:

1. Aspek kedamaian dapat diwujudkan melalui sikap saling peduli terhadap sesama manusia, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Sikap peduli tersebut terlihat dari perilaku saling membantu, menghargai, serta memperhatikan keadaan

orang lain tanpa membedakan latar belakang mereka. Selain itu, kedamaian juga dapat tumbuh ketika seseorang mampu menghilangkan rasa takut maupun prasangka terhadap hal-hal yang dianggap berbeda dengan dirinya. Dengan memiliki sikap terbuka dan saling memahami, seseorang akan lebih mudah menerima keberagaman serta menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Tidak hanya itu, rasa cinta dan kasih sayang antar sesama manusia juga menjadi bagian penting dalam menciptakan kedamaian. Sikap saling menghormati, menjaga perasaan orang lain, serta menghindari tindakan yang dapat menimbulkan konflik akan membentuk suasana yang aman, nyaman, dan tenteram. Perilaku-perilaku tersebut pada akhirnya tidak hanya menciptakan kedamaian dalam lingkungan sosial, tetapi juga memberikan ketenangan dan rasa damai dalam diri setiap individu.

2. Aspek menghargai perbedaan dan individu dapat diwujudkan melalui sikap saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut terlihat dari bagaimana seseorang mampu menerima keberadaan orang lain dengan berbagai perbedaan yang dimiliki, baik perbedaan agama, suku, budaya, pendapat, maupun karakter. Selain itu, menghargai perbedaan juga berarti tidak merendahkan, mengejek, ataupun membedakan orang lain hanya karena memiliki latar belakang yang berbeda dengan diri sendiri. Selain itu, sikap terbuka antar sesama manusia juga menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran sosial. Sikap terbuka dapat membantu seseorang untuk menghindari prasangka buruk terhadap orang lain, karena setiap individu belajar untuk memahami dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya. Sikap ini juga mendorong terciptanya komunikasi yang baik, saling percaya, serta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Tidak hanya menghargai orang lain, aspek ini juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menghargai dirinya sendiri.

Sikap menghargai diri sendiri dapat ditunjukkan dengan menjaga perilaku, memiliki rasa percaya diri, serta mampu menempatkan diri dengan baik dalam lingkungan sosial. Dengan adanya sikap tersebut, seseorang akan lebih mudah menghormati orang lain karena memahami bahwa setiap individu memiliki hak, perasaan, dan nilai yang sama untuk dihargai.

Menurut wawancara yang disampaikan oleh pengampu PPK sekaligus salah satu siswa bahwasannya sikap siswa di lingkungan sekolah masih dapat dikategorikan baik dan kondusif. Hal ini dapat dilihat dari pola interaksi sehari-hari antar siswa yang berjalan dengan rukun, termasuk di antara mereka yang memiliki perbedaan keyakinan. Hubungan pertemanan terjalin dengan harmonis dan jarang ditemukan adanya pertengkaran atau konflik yang berarti.⁹⁸ Selain itu, partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan sekolah juga menunjukkan sikap yang positif, di mana mereka mampu mengikuti kegiatan dengan cukup tertib, penuh perhatian, dan rasa tanggung jawab. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai toleransi, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai telah mulai tertanam dalam diri peserta didik.

3. Aspek kesadaran dapat diwujudkan melalui berbagai sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya dengan menghargai kebaikan orang lain. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara mengingat dan menghargai setiap bantuan maupun kebaikan yang pernah diberikan orang lain kepada diri kita. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pelaksanaan kegiatan religiusitas siswa di sekolah pada umumnya berjalan dengan baik dan relatif tanpa hambatan yang berarti. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti berbagai rangkaian kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, seperti kegiatan sholat dhuha yang

⁹⁸ Thaniya Unian Et Al., "Indahnya Bersahabat Dalam Perbedaan Kunci Hati Yang Bahagia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 3 (2024): 2.

dilakukan setiap harinya, kemudian Tahsin dan pembacaan Al-Kitab yang dilakukan setiap hari Kamis, Khataman Sabtu legi, dan Sholawat. Baik siswa yang beragama Islam maupun non-Muslim, keduanya tetap dapat menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinan masing-masing, sehingga tercipta suasana yang tertib dan saling menghormati dalam pelaksanaannya.

Partisipasi siswa dalam kegiatan religius tersebut menunjukkan adanya tingkat kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya menjalankan ajaran agama sebagai bagian dari pembentukan karakter. Kegiatan keagamaan tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas semata, tetapi juga mulai dipahami sebagai bentuk tanggung jawab dan kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi.⁹⁹ Dengan demikian, nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui program sekolah dapat mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik.

C. Sinkronisasi Data

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan, ketiga aspek toleransi yaitu aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta aspek kesadaran telah diinternalisasikan melalui berbagai bentuk pendekatan dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), mulai dari pendekatan pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, hingga keteladanan. Seluruh pendekatan tersebut saling berkaitan dalam membentuk sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo.

Pada aspek kedamaian, proses internalisasi terlihat melalui pendekatan pengalaman dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Siswa dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun), berjabat tangan dengan guru, serta menjaga hubungan baik antar teman tanpa membedakan agama maupun latar belakang budaya. Selain itu,

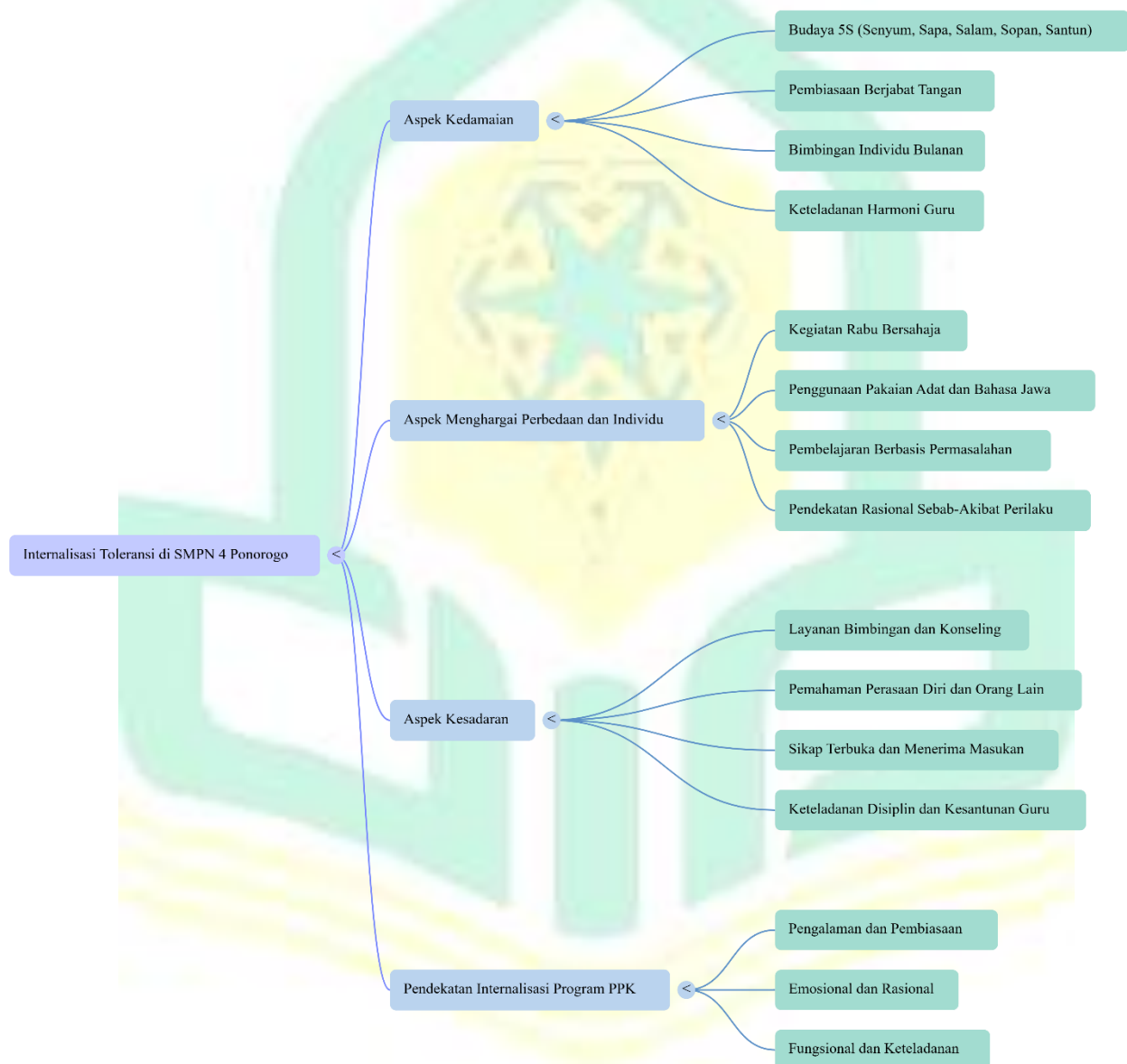
⁹⁹ Ayunda Larasati Sekarputri And Wahdi Sayuti, "Hakikat Ibadah Dalam Islam : Antara Ritual Dan Spiritual The Essence Of Worship In Islam : Between Ritual And Spirituality," *Indonesian Journal Of Islamic Studies (Ijis)* 2, No. 1 (2026): 3, <https://E-Jurnal.Jurnalcenter.Com/Index.Php/Ijis/Index> Email:

kegiatan bimbingan individu yang dilakukan setiap akhir bulan juga menjadi bagian dari pendekatan emosional dalam menciptakan rasa peduli, saling memahami, dan menghindari konflik antar siswa. Sikap saling menghargai dan tidak bertindak anarkis yang terus dihimbau oleh pihak sekolah menunjukkan bahwa nilai kedamaian mulai tertanam dalam kehidupan sehari-hari siswa. Keteladanan guru dalam berbicara, bersikap, dan merespon siswa juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menciptakan hubungan yang damai dan harmonis di lingkungan sekolah.

Selanjutnya, aspek menghargai perbedaan dan individu terlihat melalui pendekatan fungsional dan rasional yang diterapkan dalam berbagai kegiatan sekolah. Salah satu contohnya yaitu kegiatan Rabu Bersahaja, di mana seluruh siswa menggunakan pakaian adat dan bahasa Jawa sebagai bentuk penghargaan terhadap budaya daerah. Kegiatan tersebut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perbedaan budaya bukan menjadi alasan untuk saling mengejek, tetapi menjadi sarana untuk saling menghormati dan menjaga kekompakan. Selain itu, melalui pembelajaran berbasis permasalahan, siswa juga diajak memahami pentingnya menghargai perbedaan agama, pendapat, maupun karakter antar teman. Dalam pendekatan rasional, guru menjelaskan sebab dan akibat dari setiap perilaku, seperti pentingnya bersikap jujur, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan sosial yang baik agar tercipta lingkungan yang harmonis.

Adapun aspek kesadaran terlihat melalui pendekatan emosional, pengalaman, dan keteladanan yang diterapkan secara berkelanjutan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan berbagai masalah yang dihadapi sehingga mereka belajar memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Sikap terbuka, saling menerima masukan, dan belajar menghargai kebaikan orang lain juga mulai terlihat dalam interaksi sosial siswa sehari-hari. Selain itu, guru memberikan contoh secara langsung melalui sikap yang sopan, santun, disiplin, dan tidak membedakan siswa dalam memberikan perhatian maupun bimbingan.

Melalui pembiasaan tersebut, siswa mulai memiliki kesadaran untuk bersikap baik, menghargai sesama, bersyukur, serta mampu bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan yang ada. Dengan demikian, ketiga aspek toleransi tersebut telah terintegrasi dalam berbagai bentuk internalisasi nilai pada Program PPK dan tercermin dalam perilaku siswa di lingkungan sekolah.



Gambar 6.1 Sikap Toleransi Siswa SMPN 4 Ponorogo

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diinternalisasikan dalam pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam mempererat sikap toleransi siswa di SMPN 4 Ponorogo mulai berjalan dengan baik dengan bantuan kerjasama seluruh masyarakat sekolah, dengan harapan agar sikap toleransi tersebut dapat tertanamkan secara maksimal. Hal ini terlihat dari:

1. Bentuk internalisasi nilai-nilai pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui 6 pembiasaan, diantaranya *Pertama*, pendekatan pengalaman dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran pada peristiwa dan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. *Kedua* pendekatan pembiasaan diterapkan melalui berbagai kegiatan rutin sekolah, mulai dari budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), berjabat tangan dengan guru, kegiatan keagamaan, hingga program mingguan, bulanan, dan tahunan yang mendukung pembentukan karakter siswa. *Ketiga*, pendekatan emosional dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan konseling yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan berbagai permasalahan yang dihadapi, sehingga membantu siswa dalam mengelola emosi, membangun empati, dan menjaga hubungan sosial yang baik. *Empat* pendekatan rasional diterapkan dengan memberikan pemahaman mengenai sebab dan akibat dari setiap perilaku serta menjelaskan manfaat dari sikap toleransi dan hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari. *Lima* pendekatan fungsional diwujudkan melalui kegiatan sekolah yang memiliki tujuan dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, seperti kegiatan Rabu Bersahaja yang mengajarkan siswa untuk mencintai budaya daerah dan menghargai perbedaan budaya yang ada. *Enam* pendekatan keteladanan dilakukan melalui sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh langsung bagi

siswa dalam bersikap sopan, santun, disiplin, adil, serta menghormati seluruh siswa tanpa membedakan.

2. Kemudian proses daripada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mempererat sikap toleransi terjadi 3 tahap, yakni: *transaksi nilai*, siswa memperoleh penanaman nilai melalui keteladanan guru serta berbagai pembiasaan yang diterapkan di sekolah. Selanjutnya, *transformasi nilai*, siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya toleransi, hidup rukun, dan menghargai perbedaan melalui pembelajaran dan penjelasan yang bersifat rasional. Adapun pada proses *transinternalisasi nilai*, siswa mulai terbiasa menerapkan sikap toleransi, sopan santun, saling menghargai, dan hidup harmonis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketiga proses internalisasi tersebut mampu membentuk karakter siswa yang lebih baik serta memperkuat sikap toleransi di lingkungan sekolah.
3. Sikap toleransi yang diterapkan pada saat pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terlihat pada terbentuknya tiga aspek sikap toleransi siswa, yaitu: *Aspek kedamaian*, terlihat dari sikap siswa yang mulai mampu hidup rukun, saling peduli, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama teman maupun guru. Sikap tersebut terbentuk melalui proses transaksi nilai melalui pembiasaan budaya 5S, berjabat tangan dengan guru, serta keteladanan guru dalam bersikap sopan dan tidak diskriminatif. Selain itu, pendekatan emosional melalui kegiatan bimbingan individu juga membantu siswa dalam mengelola emosi dan menghindari konflik antar sesama. *Aspek menghargai*, perbedaan dan individu, terlihat dari kemampuan siswa dalam menerima dan menghormati perbedaan agama, budaya, maupun pendapat antar teman. Sikap ini terbentuk melalui proses transformasi nilai yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan pendekatan rasional mengenai pentingnya toleransi dan hidup rukun. Kegiatan Rabu Bersahaja juga menjadi bagian dari pendekatan fungsional yang mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman budaya tanpa

saling mengejek ataupun merendahkan satu sama lain. *Aspek kesadaran*, terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa untuk bersikap terbuka, menghargai kebaikan orang lain, menerima masukan, serta mampu bersosialisasi dengan siapa saja tanpa membedakan.

B. Saran

1. Bagi sekolah SMPN 4 Ponorogo diharapkan dapat terus mempertahankan serta mengembangkan pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), khususnya dalam proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menanamkan sikap toleransi pada peserta didik. Sekolah juga perlu meningkatkan pendampingan dan pembinaan secara lebih intensif kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, termasuk peserta didik non-Muslim, agar mereka memperoleh layanan pembelajaran dan pembinaan yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Selain itu, sekolah diharapkan terus mempererat kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pembiasaan positif yang telah berjalan juga perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar tercipta lingkungan sekolah yang semakin harmonis, damai, dan penuh toleransi.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun fokus kajian yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas objek penelitian, yang tidak terfokus pada satu objek seperti halnya pada penelitian ini, penelitian selanjutnya bisa dikembangkan pada jenjang pendidikan atau lembaga lain agar diperoleh hasil yang lebih beragam dan komprehensif. Selain itu, peneliti berikutnya diharapkan mampu mengkaji faktor-faktor pendukung dan penghambat secara lebih rinci, sehingga dapat

memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan program pendidikan karakter dan moderasi beragama di lingkungan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, Dewi, Zaenal Arifin, And Ali Imron. “Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Hm Al-Mahrusiyah Putri Lirboyong Kediri.” *Pendidikan Agama Islam* 05, No. 01 (2026): 49–58.
- Al-Maany. “Kamus Bahasa Arab Online,” N.D. <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/وَسْطَ-وَسْطَ/>.
- Al-Munawir, Ahmad Warso. *Al Munawwir. Kamus Arab Indonesia Lengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997. <https://books.google.co.id/books?id=N2ojywaacaaj>.
- Antara. “Ombudsman Temukan Diskriminasi Ppdb Di Riau, Sekolah Cuma Terima Anak Pns.” *News.Detik.Com*, 2024. <https://news.detik.com/berita/d-7424438/ombudsman-temukan-diskriminasi-ppdb-di-riau-sekolah-cuma-terima-anak-pns>.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*. Edited By Samson Rahman, Artawijaya, And Sucipto. 1st Ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020. https://www.google.co.id/books/edition/Wasathiyah_Dalam_Al_Qur_An/E-Vbdwaaqbaj?hl=id&gbpv=1.
- Asis, Abdul, A Riawarda, Rukman Abdul, And Rahman Said. “Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di Smp Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja” 8, No. 1 (2023): 97–109.
- Faiz, Muhammad Fauzinudin. “Moderasi Beragama: Pilar Kebangsaan Dan Keberagaman.” Jakarta, 2019.
- Fathurrohman, Fathurrohman. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Masyarakat Multikultural.” *Proceedings Of Annual Conference For Muslim Scholars* 6, No. 1 (2022): 1051–57. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.409>.
- Hakim Saifuddin, Lukman. *Moderasi Beragama. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri*. 1st Ed. Vol. 2. Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri, 2019. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>.

- Hamid, Abdul. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 14, No. 2 (2016): 195–206. <https://Adoc.Pub/Download/Abdul-Hamid-Metode-Internalisasi-Nilai-Nilai-Akhlak-A-Pendah.Html>.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, And Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Edited By Badan Penerbit Unm. 1st Ed. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Indonesia, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited By Liliana Muliastuti And Zaitun Y.A. Kherid. 1st Ed. Jakarta: Sekretariat Tim Ppk Kemendikbud, 2017.
- Johan Pardamean Simanjuntak, Mima Defliyanti Saragih, Manotar Leryaldo Sinaga, Joy Novi Yanti Lumbantobing, San Mikael Sinambela, And Ramsul Nababan. "Analisis Tingkat Toleransi Dan Menghargai Perbedaan Dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan Di Smpn 35 Medan." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan* 2, No. 4 (2023): 272–82. <https://doi.org/10.58192/Sidu.V2i4.1591>.
- Kebudayaan, Direktorat Jenderal, And Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. *Ppk Berbasis Masyarakat*. Edited By Triana Wulandari. 1st Ed. Jakarta: Direktorat Sejarah, 2018.
- Kemendikbud. *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar*. Edited By Waras Kamdi, Martutik, And Setiyono Wahyudi. 2nd Ed. Jakarta: Direktor Jendral Pendidikan Sekolah Dasar, 2012.
- Maskanah, Ulfa, Ahmad Suzaki Rifa'i, Addina Silky Nuriyah, And Benny Afwadzi. "Internalization Of Religious Moderation Values Through Extracurricular Scouts." *Jurnal Sosial Dan Sains* 3, No. 12 (2023): 1288–1303. <https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V3i12.1142>.
- Muhammad, Agus, And Sigit Muryono. *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru*. Edited By Anis Masykhur. *Cendikia.Kemenag.Go.Id*. 1st Ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri Jl., 2021.

https://Cendikia.Kemenag.Go.Id/Storage/Uploads/File_Path/File_28-09-2021_6152764c19e9b.Pdf.

Musyafa', M. Ali. "Internalisasi Nilai Tasamuh Tawassuth Dan Tawazun Dalam Penguatan Karakter Toleransi Di Pondok Pesantren Al-Muhajirin 3 Tambakberas Jombang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Nurhayati. *Moderasi Beragama*. Edited By Sriwardona. 1st Ed. Sumatera Barat: Cv. Afasa Pustaka, 2024.

Online, Kbbi. "Arti Moderasi," N.D. <https://Kbbi.Web.Id/Moderasi>.

———. "Internalisasi," N.D. <https://Kbbi.Kemendikdasmen.Go.Id/Entri/Internalisasi>.

Pelatihan, Direktorat Pembinaan Kursus Dan. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Lembaga Kursus Dan Pelatihan*. 1st Ed. Jakarta: Direktorat Jenderal Paud Dan Dikmas, 2018.

Pohan, Muhammad Ali Mukmin. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembela Embelajaran Pendidikan Agama Islam Dimasa Pandemi Covid Dimasa Pandemi Covid-19." Universitas Ersitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Rahmat, Abdul. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Edited By Mira Mirnawati And Nugraha. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. 1st Ed. Gorontalo: Ideas Publishing, 2020.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st Ed. Jakarta: Kalam Mulia, 2004.

Republik Indonesia, Presiden. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Pendidikan Karakter," 2017.

Republik, Kementerian Kebudayaan Dan Indonesia. "Penguatan Pendidikan Karakter," Jakarta, 2006.

Ridlo, Ubaid. *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori Dan Praktik*. Edited By Ahmad Royani. *Uinjkt.Ac.Id*. 1st Ed. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2023. <https://Notes.Its.Ac.Id/Tonydwisusanto/2020/08/30/Metode-Penelitian-Studi-Kasus-Case-Study/>.

Roosinda, Fitri Widiyani, Nanik Lestari Sri, And Hastin Umi Anisah. *Metode*

- Penelitian Kualitatif*. Edited By Dian Utami Sutiksno, Ratnadewi, And Ismi Aziz. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif/Xmtgeaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&dq=Human+Instrument+Menurut+Sugiyono&pg=Pa77&printsec=frontcover.
- Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, And Yadi Fahmi Arifudin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Pendidikan Islam* 10, No. 1 (2024): 36–42. <https://doi.org/10.47945/alfikr.v10i1.378>.
- Sekarputri, Ayunda Larasati, And Wahdi Sayuti. “Hakikat Ibadah Dalam Islam : Antara Ritual Dan Spiritual The Essence Of Worship In Islam : Between Ritual And Spirituality.” *Indonesian Journal Of Islamic Studies (Ijis)* 2, No. 1 (2026): 290–301. <https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/Ijis/index>
 Email:
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an. Lentera Hati*, 2002.
- Sirojuddin, Ahmad. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis.” Universitas Islam Negeri (Uin) Antasari Banjarmasin, 2025.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. 1st Ed. Bandung: Alfabeta, Cv, 2020.
- Suharto, Babun, Tgs Saidurrahman, Akhmad Mujahidin, Mahmud Syamsul Nizar, And Muhibbin. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Edited By Ahmala Arifin. 1st Ed. Yogyakarta: Lkis, 20019.
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/bk38109/moderasi-beragama-dari-indonesia-untuk-dunia/preview>.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan Dan Praktiknya*. Edited By Daniell Kuncoro. Jakarta: Sinar Grafika Offset, N.D.
https://books.google.co.id/books?id=Gjo_Eaaaqbaj&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false.
- Sumantri, E. *Pendidikan Nilai Kontemporer*. 1st Ed. Bandung: Program Studi Upi,

2007.

- Susanto, Dedi, Risnita, And M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/Jq.V1i1.60>.
- Tillman, Diane G., Paulo Barros, Sabine Levy, Ruth Liddle, Marcia Maria Lins De Medeiros, Natalie Ncube, Pilar Quera Colomina, Trish Summerfield, And Eleanor Viegas. *Living Values Education Activities For Children Age 8-14 Book 1 Living Values Education Activities For Children Ages 8-14 , Book 1 Unit: 4 Tolerance*, 2000. www.livingvalues.net.
- Unian, Thaniya, Marsella Effendie, Nabila Chairul, Natasha Febriani Fidrian, Victoria Alexandra, And Oloan Tumanggor. “Indahnya Bersahabat Dalam Perbedaan Kunci Hati Yang Bahagia.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 3 (2024): 46591–600.
- Untari. “Pdip Temukan 10 Kasus Intoleransi Di Sekolah Di Wilayah Dki Jakarta.” *Bisnis.Com*, 2023. <https://jakarta.bisnis.com/read/20220810/77/1565248/pdip-temukan-10-kasus-intoleransi-di-sekolah-di-wilayah-dki-jakarta>.
- Vera Nurfajriani, Wiyanda, Muhammad Wahyu Ilhami, And Arivan Mahendra. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif Wiyanda.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. September (2014): 826–33. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/jiwp/article/download/7892/6912/>.
- Winataputra, Udin S., And Sri Setiono. *Pedoman Umum Penggalan Dan Perwujudan Nilai Akhlak Mulia Sebagai Bagian Penguatan Pendidikan Karakter*. Edited By Ismail Arianto, Guritnaningsih, Halfian Lubis, Asep Nursobah, And Lucia Rm Royanto. 1st Ed. Jakarta: Kemendikbud, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Wawancara

- 1. Tema** : Proses Pelaksanaan Program PPK
Kode : 001/W/16/12/2025
Nama Informan : Bapak Heru, S.Pd.I
Identitas Informan : Guru PAI sekaligus pengampu PPK
Tanggal Wawancara : Selasa, 16 Desember 2025
Waktu Wawancara : 14.00-14.50 WIB
Waktu Pencatatan : 17.00-18.00 WIB

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam Program (PPK) di SMPN 4 Ponorogo?	Bentuk daripada moderasi sendiri akan memberikan pemahaman kepada siswa agar tertanamnya sikap yang moderat, toleransi, taat beragama, serta dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang mayoritas memiliki perbedaan dengan dirinya
2	Bagaimana penerapan pendekatan pengalaman dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut?	Kalau pendekatan melalui pengalaman kita biasa ambil contoh paling terdekat, seperti di lingkungan sekolah, atau kita memutar balikkan posisi, seolah-olah murid itu yang berada diposisi dalam cerita. Sepertihalnya soal sopan santun, atau soal menghargai. Kita memposisikan bahwa siswa tersebut menjadi tokoh yang seolah-olah tidak memperoleh sikap keduanya, sehingga mereka bisa memahami dan merasakan secara nyata, bagaimana jika mereka diperlakukan dengan kurang baik, dari pengalaman tersebut bisa menjadikan mereka

		untuk menciptakan sikap yang jauh lebih baik dari sebelumnya.
3	Apa yang menjadikan program Rabu bersahaja ini menjadi program unggulan di SMPN 4 Ponorogo?	Rabu bersahaja merupakan salah satu program yang dimiliki oleh SMPN 4 Ponorogo yang berkaitan dengan moderasi beragama, program ini meminta para siswa untuk mengenakan pakaian adat pada setiap hari Rabu di minggu pertama disetiap bulannya, adanya program ini untuk mengenalkan pada siswa bahwasannya kita hidup berdampingan dengan berbagai daerah yang memiliki perbedaan budaya dan adat istiadat.
4	Bagaimana persiapan dalam penyampaian materi PPK?	Penyusunan RPP dalam program PPK dilakukan secara bergilir pada setiap semester, sehingga tanggung jawab tersebut tidak hanya terpusat pada satu pihak saja, melainkan dibagi secara merata di antara beberapa guru, dan pada semester ini kebetulan amanah tersebut dipercayakan kepada guru BK yang berperan dalam merancang perencanaan pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai penguatan pendidikan karakter
5.	Metode apa yang digunakan pada saat belaksanaan PPK?	Dalam pembelajaran tentunya yang paling utama itu metode kita selama menyampaikan materi tersebut, bagaimana interaksi kita terhadap siswa, metode kita dalam menyampaikan materi, itu juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas, agar siswa yang mengikuti pembelajaran merasa nyaman. Kebetulan untuk metode yang saya gunakan

		saya masih menggunakan metode pada umumnya yakni metode diskusi, kemudian terkadang saya memberikan penugasan kepada setiap siswa untuk mencari permasalahan yang ada di sekitarnya terkait dengan moderasi, terutama dalam budaya dan agama. Permasalahan disampaikan melalui forum pembelajaran kemudian didiskusikan untuk mencari penyebabnya dan cara penanganannya
5	Bagaimana penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran?	Kalau pendekatan rasional ini, kita lebih menjelaskan hal-hal yang sederhana, serta dapat dipahami secara mudah oleh akal. Seperti kita menjelaskan sebab-akibat, misalnya perihal jujur, jika kita jujur, maka orang akan percaya sama kita, tapi jika kita sekali pernah melakukan kebohongan, maka orang akan sulit percaya kepada kita
6	Bagaimana penerapan pendekatan fungsional di sekolah?	Toleransi disini bisa dikatakan cukup kuat, karena anak-anak sendiri tidak mempermasalahkan dengan adanya perbedaan adat istiadat maupun perbedaan kepercayaan. Mereka tetap menjalankan keseharian mereka sewajarnya tanpa adanya batasan-batasan tertentu
7	Apakah terdapat program khusus yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	Pada program PPK ini ada yang namanya bimbingan kesiswaan yang dilakukan pada minggu terakhir setiap bulannya. Pada bimbingan kesiswaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengeluarkan semua uneg-uneg nya, baik permasalahan terkait keluarga,

		atau teman hingga permasalahan pada kendala belajarnya. Kesempatan tersebut atas dasar keinginan siswa sendiri, tidak bersifat paksaan. Sehingga dari situ guru juga bisa ikut andil membantu siswanya dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahannya
8	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung Program PPK?	Sekolah juga melibatkan orang tua dalam mendukung pelaksanaan Program PPK. Guru biasanya memberikan imbauan kepada wali murid agar tetap mendampingi dan mengawasi siswa selama berada di rumah. Penyampaian tersebut dilakukan saat pembagian rapor maupun rapat wali murid. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua, pembentukan karakter siswa dapat berjalan lebih optimal karena pembiasaan yang diterapkan di sekolah juga dilanjutkan di lingkungan keluarga.
9	Bagaimana hasil penerapan berbagai pendekatan tersebut terhadap siswa?	Dalam hal berbudaya, semuanya bisa menerima dengan baik, justru jika ada yang berbeda itu menjadi topik yang menarik untuk dibahas, juga menambah wawasan baru untuk anak-anak. Anak-anak juga merasa tidak terganggu dengan adanya mayoritas maupun minoritas dalam segi budaya, karena dalam berbudayapun, kita tidak yang neko-neko, dan tidak melampaui norma ajaran tiap-tiap agama.
10	Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan	Kendala yang dihadapi salah satunya berkaitan dengan pembinaan siswa non-Muslim yang jumlahnya relatif sedikit, sehingga pembelajaran

	internalisasi nilai-nilai tersebut?	agama dilakukan secara terpusat di sekolah lain. Dalam beberapa kegiatan seperti pembacaan Al-Kitab, siswa non-Muslim belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan secara intens karena belum adanya guru khusus yang mendampingi secara langsung. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang perlu diingatkan agar tetap konsisten dalam menerapkan sikap disiplin, toleransi, dan pembiasaan baik lainnya.
11.	Bgaimana bapak dapat menyampaikan tentang pembiasaan pada budaya sekolah?	Di sekolah ini dalam pembiasaan berbasis budaya sekolah ada kegiatan berupa harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Untuk harian, pembiasaan bisa dilakukan seperti melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum melaksanakan pembelajaran, kemudian untuk minggunannya ada kegiatan Tahsin dan pembacaan al-kitab bagi siswa non muslim setiap hari Kamis, kemudian pembuatan flayer amal jum'at dan dilanjutkan dengan kotak amal di hari jum'atnya. Untuk kegiatan bulannya ada sholatat, Khataman Sabtu Legi, dan Rabu Bersahaja
12.1	Apakah bapak merasa adanya perubahan sikap mandiri terhadap diri siswa?	Kemandirian siswa-siswi disini nampak jelas Ketika pembelajaran di kelas berbasis diskusi yang mana siswa tersebut berani menyampaikan pendapatnya di depan teman-teman kelasnya, kemudian pada saat melaksanakan rutinitas-rutinitas sekolah tanpa harus menunggu arahan dari guru-guru yang lain. Selanjutnya kegiatan-

		kegiatan sekolah yang mengharuskan mereka menginap di sekolah
13.	Program apa saja yang dimiliki sekolah guna mempererat sikap toleransi siswa?1	Kebetulan banyak agenda-agenda sekolah yang dilaksanakan secara Bersama-sama, seperti halnya Jum'at bersih, kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, yang dilaksanakan secara berkelompok juga.
14.	Bagaimana hasil dari adanya program PPK pada siswa di SMPN 4 Ponorogo?	Semenjak adanya Program PPK ini sikap, terutama kedisiplinan siswa pada umumnya cukup berkembang dengan baik. ini bisa dilihat dari kemampuan mereka untuk menjalankan berbagai aturan dan tanggung jawab secara mandiri tanpa harus terus-menerus diingatkan atau ditegur. Peringatan kita berikan 1-3 x, jika tidak ada perubahan, jalan keluarnya kita menggunakan punishment. Seperti halnya cara berpakaian dengan rapi sesuai standart sekolah.

2. **Tema** : **Pembiasaan Terkait Program PPK**
Kode : **002/W/16/12/2025**
Nama Informan : **Bapak Farhan Hariri, S.Pd.I**
Identitas Informan : **Guru pengampu PPK**
Tanggal Wawancara : **Selasa, 16 Desember 2025**
Waktu Wawancara : **13.05-13.40 WIB**
Waktu Pencatatan : **18.30-20.00 WIB**

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai dalam Program (PPK) di SMPN 4 Ponorogo?	Proses internalisasi nilai-nilai dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas. Penanaman nilai tidak hanya dilakukan melalui teori, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.
2	Apa yang bapak ketahui tentang perbedaan di sekolah SMPN 4 Ponorogo dengan sekolah lain tentang program PPK ini?	Kebetulan untuk Program PPK ini sendiri belum semua sekolah menggunakan, jadi dengan adanya PPK ini sangat membantu pembelajaran siswa terutama penanaman sikap dan adab siswa secara intens.
3	Bagaimana penerapan pendekatan pembiasaan di sekolah?	Untuk pendekatan pembiasaan, kita bisa mulai dengan dengan hal-hal yang paling sering dilakukan dalam keseharian kita, seperti halnya membaca do'a sebelum makan, do'a sebelum belajar, masuk kelas mengucapkan salam, dan mencuci tangan sebelum makan. Kemudian naik ke Tingkat yang lebih tinggi, yakni amal jum'at,

		awalnya kegiatan amal jum'at ini sedikit kita paksa, tapi lama kelamaan ini bisa menjadi kebiasaan tersendiri bagi anak-anak
4	Bagaimana pendekatan emosional diterapkan kepada siswa?	Pendekatan emosional dilakukan dengan cara membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Guru berusaha memahami kondisi siswa serta memberikan perhatian, motivasi, dan nasihat yang dapat menyentuh perasaan siswa. Seperti disini itu ada yang Namanya bimbingan dengan guru pendampingnya, yang masing-masing guru menghandle 8 anak, kemudian dilakukan bimbingan secara personalnya setiap akhir bulan.
5	Bagaimana penerapan pendekatan rasional dalam pembelajaran?	Pendekatan rasional dilakukan dengan mengajak siswa berpikir secara logis mengenai manfaat dari nilai-nilai yang diajarkan. Guru menjelaskan alasan mengapa sikap toleransi, disiplin, dan kerja sama sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru menjelaskan bahwa sikap toleransi dapat menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan harmonis, sedangkan sikap disiplin dapat membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima nilai secara langsung, tetapi juga memahami manfaat dan tujuan dari penerapan nilai tersebut.
6	Bagaimana pelaksanaan dalam pendekatan budaya sekolah?	Untuk pendekatan berbasis budaya di sekolah ini paling umumnya kita menerapkan 5S (sopan, santun, salam, salim, dan sapa), kemudian

		perayaan hari-hari penting, seperti hari Kartini, hari besar Islam, Idul Adha, Ramadhan Camp yang di selenggarakan di bulan suci Ramadhan, kemudian pembiasaan sehari-hari, seperti sholat dhuha, tahsin, dan pembacaan al-kitab bagi siswa non muslim.
	Bagaimana pelaksanaan dalam pendekatan dengan masyarakat?	Di sekolah ini siswa juga diajak untuk melaksanakan kerja bakti dengan membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Karnaval untuk memperingati hari-hari besar, seperti pelaksanaan grebek suro, kemudian penyelenggaraan seminar keagamaan yang diikuti oleh semua siswa SMPN 4 Ponorogo beserta dewan guru, serta program tahunan seperti outing class yang mana kegiatan-kegiatan tersebut juga bentuk penanaman nilai-nilai yang positif dengan mengkolaborasikan peran-peran orang yang ada diluar sekolah.
7	Bagaimana sikap siswa dalam peraturan yang ada?	Kalo masalah mantaati peraturan, ya namanya anak-anak pasti ada kalanya mereka itu bandel, tapi bandelnya mereka, nakalnya mereka itu masih bisa dibilang tidak melampaui batas wajar. Mereka kalau ada arahan dari guru, sepertihalnya merapikani pakaian, pasti mereka langsung rapikan, tapi yaa gitu, pasti tidak berlangsung lama.
8	Bagaimana interaksi siswa dalam kesehariannya?	Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antar siswa berjalan dengan baik dan harmonis. Tidak terdapat kesenjangan yang menyebabkan hubungan antar teman menjadi renggang,

		sehingga tercipta suasana kebersamaan yang positif. Selain itu, dalam berbagai kegiatan tertentu, seperti piket kelas, tugas kelompok, sebagian besar siswa mampu bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, sehingga menunjukkan adanya sikap saling mendukung dan gotong royong yang kuat.
9	Bagaimana system pembelajaran bagi siswa non muslim?	Untuk peserta didik non-Muslim, pembelajaran agama dilaksanakan secara terpusat di SMPN 1 Ponorogo. Oleh karena itu, ketika terdapat kegiatan pembacaan Al-Kitab di sekolah, guru di SMPN 4 Ponorogo hanya berperan sebagai pendamping selama kegiatan berlangsung
10	Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut?	Kalau untuk kendala, mungkin lebih ke pengawasan guru yang kadang kurang intens terhadap siswanya. Kemudian cara kita membantu siswa dalam mempertahankan sikap positif yang dimiliki siswa.

- 3. Tema : Moderasi Beragama & PPK**
Kode : 003/W/8/4/2026
Nama Informan : Ibu Winarti, M.Pd
Identitas Informan : Kepala Sekolah SMPN 4 Ponorogo
Tanggal Wawancara : Rabu, 8 April 2026
Waktu Wawancara : 07.30-08.05 WIB
Waktu Pencatatan : 19.20-20.35 WIB

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1.	Apa yang ibu ketahui tentang moderasi beragama?	Itu seperti cara pandang kita, bagaimana cara kita menyikapi perbedaan yang ada disekeliling kita.
2.	Apakah perlu diterapkannya moderasi beragama di sekolah ini?	Sangat perlu sekali, mengingat bahwasannya sekolah ini bukan hanya dari satu golongan, melainkan datang dari berbagai golongan, baik itu dari segi keyakinan, budaya, bahkan dari segi ekonomi.
3.	Apa yang ibu ketahui tentang program PPK di Sekolah ini?	Program PPK itu salah satu program pembinaan bagi siswa terutama dalam hal karakter dan sikap. Dan program ini merupakan program yang ada dalam Kurikulum Merdeka.
4.	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program (PPK) di SMPN 4 Ponorogo?	Proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas.
5.	Diantara program sekolah yang ada di SMPN 4	Semua program yang dimiliki sekolah ini berusaha memberikan yang terbaik, dan berusaha menjadikan program unggulan.

	Ponorogo, program apa yang menjadi unggulan?	Namun sepertinya program Rabu bersahaja ini yang menjadi program yang paling ikonik di sekolah ini.
6.	Keteladanan seperti apa yang dapat diberikan bapak ibu guru kepada murid dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama?	Untuk pendekatan melalui keteladanan bisa dimulai dari gurunya terlebih dahulu, bagaimana cara guru dalam berbicara, bagaimana cara guru dalam berpakaian, bagaimana respond guru pada saat menanggapi muridnya yang sedang ada masalah, hal itu harus diperhatikan dengan jeli, karena sikap guru itu lah yang akan menjadi kaca bagi siswa-siswi kita di sekolah. Jadi, sebagai guru, kita harus sangat berhati-hati dalam bertingkah laku
7.	Bagaimana hasil penerapan melalui berbagai pendekatan tersebut terhadap siswa?	Secara umum, hasil penerapan berbagai pendekatan tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada diri siswa. Sikap toleransi antar teman yang berbeda keyakinan berjalan dengan baik, siswa lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, serta memiliki sikap kerja sama dan tanggung jawab yang lebih baik..
8.	Bagaimana pelayanan dalam segi pembelajarannya bagi siswa non muslim?	Untuk program yang ada, kebetulan beberapa SMP di Ponorogo ini dalam pembelajarannya dijadikan satu di SMPN 1 Ponorogo. Dan salah satunya sekolah ini
9.	Apakah terdapat kendala dalam proses pembelajaran siswa non muslim?	Kalau kendala pembelajarannya bisa langsung ditanyakan dengan wali kelas masing-masing karena kegiatan wali kelas dan siswa lebih intens.



- 4. Tema : Bimbingan Konseling Individu**
Kode : 004/W/30/4/2026
Nama Informan : Ibu Wahyu Dian, S.Pd
Identitas Informan : Guru Bimbingan Konseling
Tanggal Wawancara : Kamis, 30 April 2026
Waktu Wawancara : 10.00-10.30 WIB
Waktu Pencatatan : 20.15-21.20 WIB

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Guru
1	Apa yang ibu ketahui tentang Program PPK?	Salah satu program yang berfokus pada pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik. Dari program ini siswa diajarkan secara intens mengenai bagaimana bersikap yang baik dengan orang sekitar, dan menyikapi lingkungan disekitarnya.
2.	Apa saja pendekatan yang dapat dilakukan dalam menguatkan sikap toleransi siswa?	Salah satunya bisa melalui pendekatan kepada siswanya terlebih dahulu, menumbuhkan rasa nyaman dan aman, sehingga siswa merasa nyaman juga Ketika dilangsungkannya pembelajaran.
2	Apakah ada program khusus dalam pembinaan siswa?	Pendekatan kepada siswa diberikan dalam bentuk bimbingan dan konseling yang dilakukan secara rutin pada akhir bulannya. Bimbingan konseling ini masing-masing guru mengampu 8 anak. Dalam kegiatan ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk bercerita terkait permasalahan yang dimilikinya, baik dalam belajar, pergaulan, maupun masalah pribadi. Guru juga memberikan arahan, nasihat, dan solusi agar siswa dapat menghadapi masalah dengan baik

3	Apakah penting ditanamkannya nilai-nilai moderasi beragama pada siswa?	Semua nilai dalam moderasi beragama pada dasarnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan kehidupan peserta didik, sehingga menjadi sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini, karena nilai-nilai tersebut tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami ajaran agama secara seimbang dan tidak berlebihan, tetapi juga membentuk sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dengan orang lain dalam lingkungan yang beragam.
4	Bagaimana kondisi siswa setelah diadakannya program bimbingan secara intens?	Untuk beberapa tahun terakhir ini, semenjak adanya program PPK alhamdulillah sudah tidak ada yang namanya kasus kekerasan, bulian, atau kasus siswa tawuran dengan sekolah lain. Semua guru bekerja keras memantau kondisi siswa, sikap siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan teman, jangan sampai penyelesaian masalah tersebut justru malah menimbulkan problem yang baru lagi. Dan tidak jarang dalam menyelesaikan masalah tersebut, guru ikut andil di dalamnya.
5	Bagaimana pendekatan yang dapat dilakukan selain dengan program bimbingan tersebut?	Salah satunya dengan pendekatan di kelas. Pendekatan di kelas itu bisa dilakukan mulai dari pemilihan metode, strategi kita dalam menyampaikan materinya seperti apa, kadang siswa cepat merasa bosan apabila selama pembelajaran hanya diisi dengan materi, jadi sesekali saya selingi dengan game, terkadang saya juga membuat pembelajaran

		berkelompok. Dan sebagai guru BK saya sendiri juga harus benar-banar paham bagaimana solusi-solusi dalam menangani siswa agar nyaman selama pembelajaran.
6.	Metode apa yang ibu gunakan dalam setiap pembelajarannya?	Dalam pembelajaran tak jarang saya menggunakan metode kelompok meminta siswa berdiskusi dengan satu kelompoknya masing-masing guna menyelesaikan permasalahan yang ada disekeliling mereka, selanjutnya tiap-tiap kelompok saya minta untuk mempresentasikan hasil kerja mereka, tak jarang juga sesekali mereka meminta arahan bagaimana cara pengerjaannya
7.	Apa yang ibu ketahui mengenai interaksi antar siswa dalam melakukan berbagai kegiatan?	Untuk kegiatan, semua siswa biasa mengikuti dengan seksama. Terutama dalam kegiatan keagamaan semuanya mengikuti, terutama yang non muslim, meskipun di sekolah ini tidak ada guru agamanya, tetapi mereka tetap melaksanakan apa yang sudah ditugaskan kepada mereka, seperti halnya pembacaan al-kitab setiap hari kamisnya. Kemudian seperti acara-acara islam seperti Ramadhan Camp, mereka juga mengikuti serta mengenakan kostum muslim, dan itu sudah menjadi hal yang biasa bagi teman-teman yang lainnya.
8	Bagaimana keterlibatan orang tua dalam mendukung Program PPK?	Selain pendekatan dengan guru dan masyarakat sekolah, kita sebagai pendidik juga menghimbau untuk memberikan pendampingan siswa selama di rumah, pesan tersebut biasa kita sampaikan pada saat

		penerimaan raport siswa, atau juga pada saat rapat pertemuan dengan wali murid
9	Bagaimana hasil penerapan daripada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam program PPK terhadap siswa?	Secara umum, hasil penerapan berbagai pendekatan tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup baik pada diri siswa. Sikap toleransi antar teman yang berbeda keyakinan berjalan dengan baik, siswa lebih disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, serta memiliki sikap kerja sama dan tanggung jawab yang lebih baik.
10	Apakah terdapat kendala dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tersebut?	Kendala yang dihadapi salah satunya berkaitan dengan pembinaan siswa non-Muslim yang jumlahnya relatif sedikit, sehingga pembelajaran agama dilakukan secara terpusat di sekolah lain. Dalam beberapa kegiatan seperti pembacaan Al-Kitab, siswa non-Muslim belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan secara intens karena belum adanya guru khusus yang mendampingi secara langsung. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang terkadang perlu diingatkan agar tetap konsisten dalam menerapkan sikap disiplin, toleransi, dan pembiasaan baik lainnya.

5. Tema : Pengertian Toleransi
Kode : 005/W/30/1/2026
Nama Informan : Syifana
Identitas Informan : Siswi kelas VIII SMPN 4 Ponorogo
Tanggal Wawancara : Jum'at, 30 Januari 2026
Waktu Wawancara : 10.35-11.00 WIB

Waktu Pencatatan : 20.30-22.00 WIB

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Siswa
1	Apa yang kamu ketahui tentang toleransi?	Toleransi itu seperti halnya tidak membedakan, berperilaku adil, saling menghargai sesama teman.
2	Contoh kegiatan sehari-hari kamu dalam bertoleransi itu seperti apa?	Bermain dengan semua teman, tidak pilih-pilih teman, membantu teman yang kesulitan.
3	Bagaimana bentuk toleransimu sebagai siswa di sekolah ini?	Patuh kepada peraturan yang ada di sekolah merupakan sebuah bentuk penghargaan kita sebagai murid di SMPN 4 Ponorogo, dan itu juga sebagai bentuk kewajiban juga, karena jika kita tidak mematuhi, pasti ada beberapa sanksi dan itu terkadang ada yang membuat sebagian kita jera, ada yang belum
4	Adanya perbedaan disekelilingmu, apakah hal tersebut membuat kamu merasa terganggu?	Tidak, justru itu menjadikan sesuatu yang menarik, bahkan kita bisa lebih tau dan mengenal dari perbedaan tersebut.
5	Mengapa kamu bisa yakin bahwasannya toleransi merupakan kegiatan yang positif?	Karena di sekolah ini kita diajarkan untuk saling menolong tanpa membedakan antar teman, dalam pembelajaran kita juga diberikan tugas secara berkelompok, kemudian piket kelas yang dilakukan secara berkelompok, itu dapat menjadi penilaian seberapa kompak dan peduli kita terhadap kelompok kita.

6.	Apakah dengan adanya program PPK ini menjadikanmu pribadi yang lebih baik?	Tentunya, melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kami menjadi lebih memahami secara luas mengenai bagaimana seharusnya bersikap dan memandang berbagai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Program ini membantu kami untuk lebih terbuka, menghargai keberagaman, serta mampu menyikapi perbedaan dengan cara yang positif dan penuh toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
----	--	---

6. Tema : Pembelajaran PPK
Kode : 005/W/30/1/2026
Nama Informan : Novita
Identitas Informan : Siswi kelas VIII SMPN 4 Ponorogo
Tanggal Wawancara : Jum'at, 30 Januari 2026
Waktu Wawancara : 10.35-11.00 WIB
Waktu Pencatatan : 22.00-23.15 WIB

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Siswa
1	Apa yang kamu ketahui tentang moderasi atau toleransi?	Menghargai satu sama lain dan tidak saling menyalahkan karena perbedaan pendapat.
2	Apakah adanya toleransi itu sangat penting?	Penting, karena dengan adanya toleransi menjadikan lingkungan sekolah lingkungan yang damai.
3	Apa yang kamu ketahui tentang program PPK/pembelajaran PPK?	Materi yang berkaitan dengan cara kita bersikap dan berpandangan dengan sekeliling tanpa adanya rasa dendam.
4	Setelah adanya PPK ini perubahan apa yang dapat kamu lakukan?	Sikap saling peduli antar sesama semakin tumbuh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan penuh kebersamaan. Selain itu, kita juga mampu menjalin kerukunan dengan baik, saling menghargai, serta menjaga hubungan yang positif meskipun memiliki perbedaan latar belakang maupun pandangan.
5	Dengan program PPK ini apakah kamu merasa nyaman?	Kami merasa sangat nyaman dengan adanya berbagai pembiasaan dan kegiatan yang diterapkan di sekolah, karena hal tersebut dapat

		menjadi pengingat bagi kami untuk terus memperbaiki diri. Melalui kegiatan tersebut, kami menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, baik dalam sikap maupun dalam pelaksanaan ibadah, sehingga kami termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.
6	Bagaimana bentuk toleransi kamu sebagai siswa di sekolah ini?	Sebagai siswa, bentuk toleransi dapat ditunjukkan dengan cara menaati peraturan sekolah, menghormati guru, serta menjaga sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tersebut menjadi cerminan seorang siswa yang mampu menghargai orang lain, menjaga ketertiban, dan menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Dengan menerapkan perilaku tersebut, siswa tidak hanya menunjukkan rasa hormat kepada sesama, tetapi juga ikut berperan dalam membangun suasana sekolah yang damai dan penuh toleransi.

B. Lampiran Observasi

Nomor	006/O/16/12 /2025
Tanggal Pengamatan	Selasa, 16 Desember 2025
Waktu Pengamatan	14.20-15.00 WIB
Tema	Kegiatan Penyampaian Materi pada Program PPK
Objek	Siswa Kelas 8 H
Lokasi	SMPN 4 Ponorogo

Gambar	Aspek yang Diamati	Hail Observasi
	- Persiapan guru dalam prosen penyampaian materi PPK - Metode yang digunakan dalam penyampaian materi. - Sikap dan interaksi siswa. - Pelaksanaan nilai-nilai toleransi	Penyampaian materi pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan siswa. Materi tidak hanya disampaikan melalui metode ceramah di dalam kelas, tetapi juga dipadukan dengan praktik, pembiasaan, diskusi, serta berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter

		siswa. Dengan cara tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--

Nomor	004/O/15/4/2026
Tanggal Pengamatan	Rabu, 15 April 2026
Waktu Pengamatan	07.15-07.30 WIB
Tema	Rabu Bersahaja
Objek	Siswa Kelas 7 F
Lokasi	SMPN 4 Ponorogo

Gambar	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
	- Kondisi kelas. - Metode yang digunakan. - Materi yang disampaikan - Keaktifan siswa - Pelaksanaan nilai-nilai kebudayaan	Penyampaian materi pada hari Rabu dilaksanakan melalui kegiatan Rabu Bersahaja dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa, sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan

		komunikasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan sikap cinta budaya 129ahas, menjaga kelestarian 129ahasa daerah, serta membangun karakter siswa agar lebih santun dalam bertutur kata
--	--	---

Nomor	003/O/30/4/2026
Tanggal Pengamatan	Kamis, 30 April 2026
Waktu Pengamatan	14.20-15.00
Tema	Bimbingan Siswa Individu
Objek	Siswa Kelas 8
Lokasi	SMPN 4 Ponorogo

Gambar	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
	- Kondisi kelas. - Metode yang digunakan. - Sikap siswa - Kemandirian siswa	Kegiatan bimbingan siswa dilaksanakan secara rutin setiap bulan, tepatnya pada minggu terakhir, dengan didampingi oleh guru pendamping masing-

	- Pelaksanaan nilai-nilai karakter	masing. Kegiatan ini bertujuan untuk memantau perkembangan sikap, perilaku, serta kedisiplinan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dan aktivitas di sekolah. Melalui bimbingan tersebut, guru dapat memberikan arahan, motivasi, serta pendampingan kepada siswa agar tetap menerapkan sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
--	------------------------------------	---

Nomor	005/O/15-Januari/2026
Tanggal Pengamatan	Kamis, 15 Januari 2026
Waktu Pengamatan	07.15-07.30
Tema	Tahsin dan Pembacaan Al-Kitab
Objek	Seluruh siswa kelas 8
Lokasi	SMPN 4 Ponorogo

Gambar	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
	- Kondisi kelas. - Keteladanan guru dalam penyampaian materi - Aklah siswa - Sikap disiplin siswa. - Pelaksanaan nilai-nilai religius	Pelaksanaan kegiatan tahsin di SMPN 4 Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis pagi dan diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid. Selain sebagai sarana pembelajaran keagamaan, kegiatan tahsin juga menjadi bentuk pembiasaan positif dalam menanamkan nilai religius, kedisiplinan, serta membangun karakter siswa agar lebih mencintai dan memahami ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

	- Proses pelaksanaan - Sikap kemandirian - Interaksi sosial siswa - Akhlak dan sopan santun dalam membaca	Pelaksanaan pembacaan Al-Kitab bagi siswa non-Muslim di SMPN 4 Ponorogo dilaksanakan secara rutin setiap hari Kamis pagi. Kegiatan tersebut menjadi bagian dari pembinaan keagamaan yang diberikan kepada siswa non-Muslim sebagai bentuk penghormatan terhadap hak setiap peserta didik dalam menjalankan kegiatan keagamaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Melalui kegiatan ini, sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai, serta memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh siswa dalam melaksanakan aktivitas keagamaan di lingkungan sekolah
---	--	---

C. Lampiran Dokumentasi

Hari, Tanggal	Selasa, 16 Desember 2025
Waktu	14.20-15.00
Tempat	Kelas 8 D
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Pembelajaran PPK
Hasil Dokumentasi: Modul ajar beserta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan dalam pembelajaran Program Penguatan Karakter (PPK) disusun secara sistematis sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Modul dan LKPD tersebut terbagi ke dalam beberapa materi yang disesuaikan dengan tema pembelajaran pada setiap pertemuan. Penyusunan materi yang beragam ini bertujuan untuk mempersiapkan proses penyampaian pembelajaran setiap minggu agar berjalan secara terarah, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.	 



MODUL AJAR

PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER

Tema : SHALAT
MATERI : Pentingnya menjaga shalat
 lima waktu di kalangan remaja
Fase/Kelas : D / 7, 8 & 9

A. Tujuan Asesmen Diagnostic

Setelah test diharapkan diketahui dari peserta didik tentang:
 1. Kemampuan awal pemahaman tentang materi yang akan disampaikan
 2. Pengetahuan kemampuan peserta didik berdasarkan hasil test

B. Penanaman Pendidikan Karakter

Dimensi	Sub Elemen	Target Pencapaian Akhir Fase
Bernalar kritis	Menajukan pertanyaan	Menajukan pertanyaan untuk memahami apa itu shalat dan bagaimana tatacara shalat yang benar
	Menganalisis, mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	Mampu mempraktekkan bacaan niat dan doa rithah dengan benar



	PPK Membangun Sikap Empati Selasa, 27 April 2026 qoirotus.12@gmail.com Switch account * Indicates required question Email * ☐ Record qoirotus.12@gmail.com as the email to be included with my response Nama * Your answer Kelas *

Hari, Tanggal	Jum'at, 30 Januari 2026
Waktu	08.30-09.00
Tempat	Masjid
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Sholat Dhuha
Hasil Dokumentasi: Kegiatan salat Dhuha berjamaah dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat sebagai salah satu program pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara bergiliran berdasarkan jenjang	

kelas, mulai dari kelas VII, kelas VIII, hingga kelas IX. Sistem bergilir tersebut diterapkan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan dengan tertib dan khusyuk	
---	--

Hari, Tanggal	Sabtu, 16 November 2025
Waktu	09.00 – 12.00
Tempat	Masjid
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Sholawat Sabtu Legi
Hasil Dokumentasi: Kegiatan Sholawat Sabtu Legi merupakan salah satu program rutin bulanan yang diselenggarakan setiap bertepatan dengan hari Sabtu Legi. Kegiatan ini diikuti oleh siswa-siswi yang tergabung dalam organisasi Rohani Islam (Rohis) sebagai wadah pengembangan spiritual dan pembinaan karakter keagamaan di lingkungan sekolah.	 

Hari, Tanggal	Jum'at, 30 Januari 2026
Waktu	07.30-Selesai
Tempat	Masjid
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Jum'at Bersih
Hasil Dokumentasi: Kegiatan Jumat Bersih merupakan salah satu program rutin mingguan yang dilaksanakan di SMPN 4 Ponorogo sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dengan melibatkan seluruh warga sekolah, baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bersama-sama membersihkan berbagai area di lingkungan sekolah,	

Hari, Tanggal	Rabu, 7 Januari 2026
Waktu	07.00-15.00
Tempat	SMPN 4 Ponorogo
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Rabu Bersahaja
Hasil Dokumentasi: Kegiatan Rabu Bersahaja merupakan salah satu program rutin bulanan yang dilaksanakan setiap hari Rabu pada minggu pertama di awal bulan. Program ini diikuti oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, guru, hingga tenaga kependidikan, sebagai bentuk pelestarian budaya dan penguatan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, seluruh warga sekolah mengenakan busana adat Jawa serta menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai bentuk komunikasi dan interaksi selama kegiatan berlangsung.	 

Hari, Tanggal	Selasa, 7 April 2026
Waktu	09.00
Tempat	Kantor Guru
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Data Siswa
Hasil Dokumentasi:	Berdasarkan data jumlah peserta didik SMPN 4 Ponorogo Tahun Ajaran 2025/2026, tercatat bahwa jumlah keseluruhan siswa yang menempuh pendidikan di sekolah tersebut sebanyak 763 peserta didik. Jumlah tersebut terdiri atas siswa kelas VII 253 siswa, VIII 258 siswa, dan IX 252 siswa yang tersebar dalam beberapa rombongan belajar sesuai dengan jenjang masing-masing.

Hari, Tanggal	Selasa, 7 April 2026
Waktu	09.00
Tempat	Didepan Ruang Kepala Sekolah
Nama Peneliti	Khoirotus Sa'diyah
Topik	Visi-misi Sekolah
Hasil Dokumentasi:	Visi dan misi SMPN 4 Ponorogo merupakan pedoman utama dalam penyelenggaraan pendidikan yang mengarahkan seluruh kegiatan sekolah menuju tujuan yang telah



ditetapkan. Visi SMPN 4 Ponorogo adalah “*Mewujudkan Peserta Didik yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, berbudaya positif, dan peduli lingkungan.*” Visi tersebut menggambarkan harapan sekolah untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mampu berpikir kritis, berinovasi, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCA SARJANA
 Alamat : Jl. Frangka 106, Rorengjaya, Sinar, Ponorogo 63471
 Website : <https://pasca.uinponorogo.ac.id/> E-Mail : pasca@uinponorogo.ac.id

Nomor : B-2153/Un.34.6/PP.00.9/05/2026 Ponorogo, 4 Mei 2026
 Lampiran : -
 Penhal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala Sekolah
dan Guru Pengampu Program PPK SMPN 4 Ponorogo
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Khoiratus Sa'diyah
 NIM : 505240034
 Semester : 4 (Empat)
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM PENDIDIKAN PENGUATAN KARAKTER (PPK) UNTUK MEMPERKUAT SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMPN 4 PONOROGO
 Waktu Penelitian : 5 s/d 30 Mei 2026

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perlu melakukan penelitian di SMPN 4 Ponorogo. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Surat Selesai Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN PONOROGO
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 4 PONOROGO
 Jl. Jend. Sudirman No. 92, Ponorogo, Jawa Timur 63416,
 Telp. (0352) 481429,
 Laman : www.smpn4ponorogo.sch.id, Pos-el: smp4prg@gmail.com

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 400.3.5.1/KH/160405.07.3.04/2026

Berdasarkan Surat Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Nomor : B-2153/Un.34.6/PP.00.9/05/2026 tanggal 4 Mei 2026 perihal permohonan ijin Kegiatan Penelitian Individu, Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Winarti, M.Pd
 N I P : 19691114 199003 2 003
 Pangkat/Gol. : Pembina Utama Muda / IV c
 Jabatan : Kepala Sekolah
 P a d a : SMP Negeri 4 Ponorogo

Menerangkan bahwa :

Nama : Khoiratus Sa'diyah
 N I M : 505240034
 Semester : 4 (Empat)
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Universitas : Ki Ageng Muhammad Besari Ponorogo

bahwa yang bersangkutan telah selesai melaksanakan Penelitian dalam menyelesaikan studi / penyusunan skripsi dengan judul :

" INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PROGRAM PENDIDIKAN PENGUATAN KARAKTER (PPK) UNTUK MEMPERKUAT SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMPN 4 PONOROGO " yang dilaksanakan tanggal 03 Mei 2026 sampai dengan 19 Mei 2026 di SMP Negeri 4 Ponorogo.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 20 - 5 - 2026
 Kepala SMPN 4 Ponorogo

 Winarti, M.Pd
 NIP. 196911141990032003